



A.A. NAVIS

# Alam Cerkembang Jadi Guru

ADAT DAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU

Alam  
Cerkembang  
Jadi Guru

ADAT DAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU

A.A. NAVIS

# Alam Cerkembang Jadi Guru

ADAT DAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU

**ALAM TERKEMBANG JADI GURU  
Adat dan Kebudayaan Minangkabau**

© A.A. Navis

---

No. 16/84

---

Pengantar: Dr. Taufik Abdullah

---

Pendesain Grafis & Kulit Muka: T. Ramadhan Bouqie

---

Penerbit PT Pustaka Grafitipers  
Pusat Perdagangan Senen Blok II, Lantai III  
Jakarta 10410  
Anggota IKAPI

---

Cetakan Pertama 1984  
Cetakan Kedua 1986

---

Percetakan PT Temprint, Jakarta

---

# PENGANTAR PENERBIT

**A**dat Minang merupakan salah satu adat yang unik di Indonesia, antara lain karena sifat matrilineal yang ada pada masyarakat itu. Beberapa buku dan telaah tentang adat Minang telah diterbitkan, namun rasanya masih ada saja yang "tertinggal" tidak tersampaikan atau tercatat. Dan tidak jarang yang "tertinggal" itu ternyata penting, atau setidaknya menarik, untuk diketahui.

Dalam buku yang disusun A.A. Navis ini, hal-hal yang penting dan menarik tentang adat Minang itu banyak ditemukan. Di samping sebagai budayawan, Navis adalah seorang sastrawan; dan buku ini pun ditulis dengan gaya yang lancar dan berkadar informasi tinggi. Kami yakin, buku ini akan bisa menambah pengetahuan kita tentang adat Minang pada khususnya, dan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Dan karangan Navis ini mungkin malah bisa menjadi salah satu buku baku tentang adat dan kebudayaan Minang.

Jakarta, Juli 1984

# Daftar Isi

Pengantar Penerbit	VII
"Studi Adat sebagai Pantulan Perubahan Sosial di Minangkabau" oleh Taufik Abdullah	IX
Pengantar Penulis	XXV
Sejarah .....	1
Tambo .....	45
Falsafah Alam .....	59
Undang-undang dan Hukum .....	85
Penghulu .....	119
Harta dan Pusaka .....	149
Rumah Gadang .....	171
Perkawinan .....	193
Kesusasteraan .....	229
Permainan Rakyat .....	263
Daftar Bacaan.....	285
Indeks .....	291

# Studi Adat Sebagai Pantulan Perubahan Sosial di Minangkabau

Tentu saja soalnya terletak pada cara pendekatan. Kalau pendekatan saya dipakai, maka salah satu indikator untuk menentukan bahwa proses melemahnya kemantapan tradisional telah bermula ialah ketika peserta (*participant*) kebudayaan mulai secara kreatif mempersoalkan tuntutan dari dasar nilkulurnya. Kelanjutan proses itu akan makin jelas di saat mereka mencoba pula membuat jarak dengan dasar nilai kultural itu dan secara sadar mencoba menerangkan apa makna yang sesungguhnya dari dasar nilai itu. Dengan kata lain mereka bukan saja tidak membiarkan diri terlarut dan terkulai dalam keberlakuan dasar nilai kultural, tetapi bahkan juga ingin merangkul lebih keras. Mereka sebagai peserta makin sadar, bahwa nilai dasar yang dimiliki itu merupakan sesuatu yang berharga untuk selalu dipelihara. Dalam situasi seperti inilah biasanya patokan-patokan dasar nilai kultural tersebut diperjelas. Dengan begini dasar nilai itu di satu pihak secara rasional bisa dimengerti, dan di pihak lain ia dijadikan pula sebagai ukuran dalam menghadapi dan menjalankan perubahan. Sikap inilah biasanya disebut tradisionalisme — perubahan yang terjadi semestinya alah berlandaskan pada kelanjutan berlakunya tradisi.

Tentu bisa diduga bahwa tradisionalisme mengandung unsur-unsur konflik yang kadang-kadang juga tak terlalu mudah diatasi. Sampai dimanakah perubahan itu masih sah, tanpa mengorbankan keberlanjutan berlakunya nilai dasar tradisional. Sebaliknya revisi apakah yang harus dilakukan untuk mencegah akibat negatif dari perubahan struktural, baik yang bersumber dari

dalam ataupun yang dipaksakan dari luar, yang tak terelakkan? Maka berbagai pasangan konflik pun bermunculan. Masyarakat yang sedang mengalami proses "detradisionalisasi" itu seakan-akan merupakan jaringan-konflik yang saling berkaitan. Namun jarang suatu konflik yang demikian sentral sehingga mengancam polarisasi sosial yang keras. Sebab konflik yang satu — antara dua golongan pendapat — bisa dilunakkan oleh konflik yang lain, ketika komposisi dari pro dan kontra telah berbeda. Jadi sesungguhnya kemajemukan konflik tersebut bukan saja bisa merupakan faktor pembendung proses disintegrasi sosial, tetapi juga sering menjadi unsur yang sangat menentukan bagi terjaganya integrasi. Karena itulah proses detradisionalisasi ini — suatu proses yang tentu saja tak terlepas dari perubahan sosial-ekonomis yang terjadi — bisa berlangsung lama. Seandainya suatu perubahan tanpa diinginkan terjadi, maka perubahan itu harus dilihat sedemikian rupa sehingga bukan saja secara kultural bisa dimengerti, tetapi juga pemasukannya ke dalam perbendaharaan kultural tidaklah merusak. Dengan ini *chaos* ingin dihindarkan dan dengan ini pula keberlakuan yang berlanjut dari nilai dasar tradisional ingin dipertahankan.

Tentu saja apa yang saya bicarakan di atas lebih merupakan suatu gejala intelektual. Kesemuanya lebih merupakan pergumulan para cendekiawan, para peserta kebudayaan yang paling sadar, untuk selalu ingin memberi makna terhadap dunia sendiri dan yang mengitari diri. Meskipun gagasan di atas memberi kesan bahwa saya ingin memberikan bentukan teoritis terhadap gejala yang dihadapi masyarakat tradisional ketika berhadapan dengan perubahan struktural yang terjadi, tetapi saya tidaklah bertolak dari pemikiran spekulatif. Hal-hal di atas berasal dari hasil observasi saya atas peristiwa sosial-kultural Sumatera Barat di awal abad 20 ini.

Tentu saja situasi itu tidaklah muncul begitu saja. Gerakan Padri yang kemudian meletus menjadi "perang saudara", yang terjadi di awal abad 19, telah memaksa masyarakat Minangkabau merevisi lagi definisi dari dunianya, dari "alam Minangkabau". Bagaimanakah hal-hal yang paradoksal dari dasar kultural harus secara kreatif diselesaikan? Pencarian definisi yang sesuai ini tidaklah sekadar usaha untuk menemukan dasar "ideologi" yang baru yang bisa selesai pada tingkat formalnya. Definisi baru tersebut langsung menyentuh hal-hal yang bersifat struktural. Meskipun pemurnian kehidupan keagamaan<sup>1</sup> merupakan tujuan utama gerakan Padri. hasil akhir yang ingin ditemukan ialah suatu "alam Minangkabau" yang baru, yang direhái dan

---

<sup>1</sup> Mengenai aspek "pemurnian agama" dari gerakan Padri. lihat umpamanya H.A. Steyn Oarve, "Kaum Padari (Padri) di Padang Darat Pulau Sumatera" (terj.) dalam Taufik Abdullah (ed.) *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1979: 108-127. Lihat juga memoir Fakih Saghir, yang terkenal sebagai Syekh Jalaluddin, salah seorang ulama yang terlibat dalam konflik agama ini. Syekh

yang haq.

Saya tak tahu bagaiman jadinya Minangkabau jika Belanda tak campur tangan dalam Perang Padri ini. Tetapi sementara perang itu mengalami transformasi — dari pergolakan kultural menjadi perang kolonialisme — suatu definisi baru makin memperlihatkan dirinya. "Alam Minangkabau" tidak saja harus dianggap sebagai dunia yang berlandaskan adat dan Islam, tetapi hirarki dari keduanya telah pula diperjelas. Tidak lagi adat dan Islam yang paling mendukung, tetapi "adat bersandar syarah. Syarah bersandar Kitabullah." Selanjutnya dikatakan bahwa "agama mengata, adat memakai".<sup>2</sup> Maka sejak itu pemantulan struktural dari definisi kultural ini adalah merupakan salah satu tema pokok dalam sejarah Minangkabau. Dari sudut kekuasaan dan kewenangan, rumusan kultural ini mempertanyakan wibawa siapa yang harus lebih berfungsi dan kata siapa yang harus lebih memutus. Pemasukan unsur keulamaan ke dalam struktur kekuasaan, yang diwujudkan dalam keanggotaan di dalam *balai adat*, ternyata hanyalah merupakan pelebaran dari elite kekuasaan. Sedangkan esensi keulamaan tertinggal di luar. Keulamaan, yang bertolak dari penguasaan ilmu dan pengakuan sosial, tak bisa terlibat dalam proses pewarisan jabatan dengan memakai patokan matrilineal itu. Dari sudut sistem pewarisan masalahnya bahkan lebih pelik. Berbagai konflik yang terjadi makin memperlihatkan betapa "nikmatnya" hidup dalam kemajemukan hukum.<sup>3</sup>

Konflik terbuka kadang-kadang terjadi dan perdebatan terus berlanjut. Apalagi di samping itu masalah pemurnian (orthoksi) agama makin lama makin menonjol pula. Dalam hal ini yang dipermasalahkan tidaklah sekadar definisi "alam Minangkabau" tetapi sistem perilaku dan kebersihan keyakinan keagamaan dari noda-noda yang bisa mengurangi kemutlakan ke-Esa-an Allah. Betapapun fundamental dan mendasarnya hal-hal ini, kesemuanya berasumber dari dinamik kebudayaan sendiri. Masalahnya menjadi sangat berbeda ketika tantangan yang dihadapi bukan bertolak tiang-tiang "alam Minangkabau" sendiri. Soalnya menjadi lain sekali di saat tantangan yang datang itu

---

Djilal-eddin. *Verhaal van der aanvang der Padri onlusten op Sumatra* (diselenggarakan oleh Dr. J.J. Hollander). Leiden 1837. Ditulis dalam bahasa Melayu ("gaya" Minangkabau) huruf "Jawi", memoir ini pernah ditranskripsikan oleh M. Radjab untuk keperluan Seminar Kebudayaan Minangkabau 1970. Studi terhadap memoir ini dilakukan oleh Christine Dobbin, "Islamic Revivalism in Minangkabau at the Turn of the Nineteenth Century", *Modern Asian Studies*, 8.3 (1979): 319-356. Lihat juga M. Radjab, *Perang Padri*. Jakarta: Balai Pustaka, 1954.

2 Taufik Abdullah, "Adat and Islam": An Examination of Conflict in Minangkabau", *Indonesia*, 2 (October 1966): 1-24.

3 Mengenai hal ini telah cukup banyak studi yang dihasilkan. Yang terakhir dan paling lengkap ialah Franz von Benda-Beckman, *Property in Social Continuity*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1975. Tentang corak konflik di Minangkabau, lihat Nancy Tanner, "Disputing and Dispute Settlement Among the Minangkabau of Indonesia", *Indonesia*, 8: 21-67.

berasal dari kekuasaan asing. Perang Padri ternyata tidak saja berakhir dengan didapatkannya suatu definisi baru tentang "alam Minangkabau", yang serta merta juga menuntut pemecahan dalam sistem sosial dan hukum, tetapi juga, dan lebih mudah dilihat dan dirasakan, bercokolnya dominasi politik dan meliter Belanda. Dengan dominasi corak hubungan yang bersifat atas-an-dan-bawahan pun makin pula memperlihatkan dirinya.<sup>4</sup> Inilah suasana yang jelas dirasakan di awal abad 20.

Berhadapan dengan situasi baru ini, beberapa penghulu adat Minangkabau, para literati, yang tinggal di kota, berhadapan langsung dengan situasi dominasi ini, mulai secara bersungguh-sungguh merenung tentang hakikat "alam Minangkabau" dan tuntutan-tuntutan kultural yang terlekat di dalamnya. Dalam mempertentangkan tuntutan kultural ini dengan kesempatan yang terbuka dalam situasi baru yang dipaksakan dari luar itu, perenungan tersebut tidaklah dibiarkan untuk menjadi kontemplatif yang melarikan diri. Perenungan itu bahkan menjadi agenda untuk tindakan yang dilakukan. Maka berbagai kegiatan pun dijalankan. Sekolah kerajinan wanita didirikan, surat kabar (termasuk sebuah surat kabar wanita) diterbitkan, dan studi-studi-fonds digerakkan. Pada waktu itu barangkali tak ada kata yang lebih populer daripada "kemajuan", demi mencapai "dunia maju". Bukankah Minangkabau masyarakat matrilineal? Kalau begitu, mestinya wanita bersekolah. Bukankah tuntutan bagi putra Minangkabau untuk "meninggikan semarak Gunung Merapi?" Sebab itu mengapa tidak terjun dalam perlombaan untuk mendapatkan "kemajuan"? Begitu kata ajaran adat, demikian pula *tambo* melukiskan dan bahkan *kaba* telah memberi contoh bagaimana jadinya jika ketentuan itu diingkari. Sementara itu dari pihak lain, yang bertolak dari tiang "alam Minangkabau" yang satu lagi, Islam, bukan saja menginginkan berlanjutnya pemurnian dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga menjadikan agama sebagai dasar yang kokoh bagi "kemajuan". Dalam suasana yang tampaknya serba optimis ini, konflik tak terelakkan. Kemajuan? Tetapi sampai di mana? Kemajuan barulah benar dan dibenarkan jika ia sadar akan batas antara "haram" dan "halal", antara *haq* dan *bathil*.<sup>5</sup> Belum lagi jika dipertimbangkan pula reaksi mereka yang menentang peralihan dari tata cara "nenek moyang kita". Maka bukan saja perdebatan yang terjadi, segala makian pun diobral — setidaknya demikianlah yang terpantul dalam tulisan-tulisan di surat-surat

<sup>4</sup> Tentang "pemecahan kultural" terhadap masalah politik yang tak teratas ini, lihat Taufik Abdullah, "The Making of the schakel society" dalam *Conference on Modern Indonesian History* (July 18-19, 1975). Madison: Center of Southeast Asian History, University of Wisconsin, 13-25. Dimuat juga dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, VI, 3 (Agustus 1976): 13-30.

<sup>5</sup> Situasi, digambarkan dalam Taufik Abdullah "Modernization in the Minangkabau world: West Sumatra in the Early Decades of the 20th Century" dalam Claire Holt et.a. (eds.), *Culture and Politics in Indonesia*. Ithaca. London: Cornell University Press, 1972, 179-245.

kabar.

Dari situasi kompleks yang selintas terlukis di atas, saya memang ingin mengatakan bahwa perenungan yang kreatif terhadap tradisi bukan saja menghasilkan agenda tindakan, tetapi juga kontrol sampai di mana perubahan itu harus berjalan. Dorongan dan sekaligus pembatasan yang diberikan tradisi menghasilkan suasana intelektual dan sosial yang tak selalu menenteramkan. Dalam suasana inilah pendidikan Barat, ataupun Islam "modern" berkembang cukup pesat di Minangkabau. Suasana ini bukan saja menyebabkan dimulainya tradisi merantau yang baru, yaitu menuntut ilmu modern ke Jawa, atau bahkan ke Negeri Belanda, tetapi juga, menurut statistik pemerintah Hindia Belanda, menjadikan Minangkabau sebagai "daerah Islam" yang paling berpendidikan. Namun suasana ini juga yang melatar belakangi berbagai kegiatan politik, mulai dari pemberontakan-pemberontakan kecil (1908) dan yang dibesar-besarkan dengan sebutan pemberontakan komunis di Silungkang (1927), sampai dengan aktivitas partai-partai radikal di tahun 1930-an.

Dari sudut sejarah intelektual, maka ada dua aspek yang segera tampil di hadapan saya. Pertama, di samping merupakan kancan perdebatan tentang bagaimanakah bentuk dan corak "kemajuan" yang baik itu, suasana yang diuraikan di atas memberikan pula bentuk literer dari perdebatan itu sendiri. Saya kira "sastra protes" yang dilahirkan para terpelajar Minangkabau, yang biasa pula dianggap sebagai pelopor sastra Indonesia modern, bisa dikembalikan kepada suasana sosial-kultural yang terjadi sejak awal abad ini.<sup>6</sup> Bukankah tragedi yang banyak dilukiskan itu berkisar pada ketidaksediaan untuk menerima akibat logis dari sikap yang telah terbuka terhadap "dunia maju"? Merantau lah jauh-jauh, sekolah tinggi-tinggi, tetapi sadarlah bahwa ninik-mamaklah yang memungkinkan itu semua, dan pada ninik-mamak pulalah kepatuhan harus diberikan. Ke rantau hanya selama "di rumah berguna belum". Rantau hanyalah peralihan sementara, begitu secara fisik, demikian pula dalam panggilan kultural. Dan bagi saya, salah satu ketinggian nilai *Salah Asuhan* dari Abdul Muis sebagai dokumen sosial, ialah kemampuannya melukiskan tragedi keterombang-ambingan "dorongan" dan "hambatan" dari tradisi. Tetapi baiklah hal ini saya pulangkah saja pada berbagai studi sastra yang telah dijalankan dan pada ahli serta kritikus sastra.<sup>7</sup> Hal yang kedua lah, pada

<sup>6</sup> Tentang literatur itu sendiri, lihat antara lain A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature*, Vol. 1. Tentang kemungkinan hubungan suasana sosial dengan salah satu novel, Siti Nurbaja, telah saya bicarakan dalam komentar singkat saya terhadap tulisan Harry Aveling ("Siti Nurbaja": Some reconsiderations"), *Bijdragen*, 126, 2 (1970): 242-248.

<sup>7</sup> *Salah Asuhan* adalah satu novel Indonesia yang paling banyak dijadikan sasaran studi khusus. Antara lain, David de Queljoe, *Marginal Man in a Colonial Society: Abdcel Moeis' "Salah Asuhan"*. Athens, Ohio: Ohio University Center for Romantic Tradition in the Early Indonesian Novel, *Modern Asian Studies*, Vol. 2 (April 1973): 179-192.

kesempatan ini, yang lebih menarik perhatian saya.

Aspek yang kedua ialah berlanjutnya usaha untuk mengerti konsep ideal atau nilai-nilai dasar yang diberikan tradisi. Hal ini juga diteruskan dengan usaha untuk menerangkannya dengan secara rasional. Simbol-simbol yang sering terpantul dalam *tambo* ditafsirkan sehingga bisa sesuatu yang lebih *plausible*, yang kemungkinan kesejarahannya diperkirakan bisa masuk akal. Legenda dan mithos tidak hanya dibiarkan berbicara melalui simbol-simbol kultural yang telah berakar, tetapi dijadikan eksplisit. Misteri ingin dihilangkan, bukan dengan memperlihatkan realitas yang telah diselimutinya, tetapi, terutama, mencari moral yang mendasarinya. Begitu sejak awal abad XX, ketika tradisi mulai direnungkan, sampai kini, berbagai buku telah ditulis, sekian perdebatan telah dilakukan, dan entah berapa pula pertemuan ilmiah ataupun "setengah ilmiah" yang telah dijalankan. Kesemuanya memperlihatkan usaha mengerti dan menerungkan lagi dasar-dasar konseptual dari "alam Minangkabau".

Karena kecenderungan intelektual ini cukup penting untuk mengerti masyarakat dan kebudayaan Minangkabau, barangkali tak ada salahnya saya memberikan berbagai ilustrasi. Ketika Sekolah Raja (*Kweekschool*) di Bukittinggi merayakan lustrumnya di awal abad ini, maka murid-muridnya mengadakan pertunjukan sandiwara, yang konon sangat memuaskan para hadirin. Mereka mementaskan bagian-bagian yang paling menarik dari *Kaba Cindua Mato*.<sup>8</sup> Sukses ini diulang lagi oleh berbagai sekolah dan organisasi pemuda, seperti Jong Sumatranen Bond, di dalam ataupun di luar Sumatera Barat. Bahkan Abdul Muis ketika masih asyik dalam Sarekat Islam, pernah pula menulis drama dari *kaba* ini. Di samping *Cindua Mato*, ternyata yang paling populer di kalangan pelajar, selama dasawarsa kedua sampai dengan keempat dari abad ini, ialah *Kaba Sabai Nan Aluih*. Konon, menurut cerita orang tua-tua, di awal tahun 1920-an, si penyair-politikus, Rustam Effendy, pernah menjadi "bintang pentas" dari *kaba* ini di Sumatera Barat. Drama yang berbahasa Indonesia dari *kaba* ini pernah ditulis oleh A.K. Gani, mahasiswa kedokteran, yang pernah main film, kemudian aktif dalam Gerindo, partai nasionalis yang radikal.

Tetapi apa artinya ini semua? Abdul Muis mungkin bisa memberi jawaban. Ia mengatakan, drama *Cindua Mato* sengaja ditulisnya agar kaum terpelajar menyadari bahwa kehidupan demokrasi telah berurat-berakar dalam kebutuhan kita. Jadi tidaklah terlalu mengherankan jika alasan yang sama dipakai pula oleh Datuk Sutan Maharadja ("Bapak Jurnalistik Melayu," kata Van

<sup>8</sup> Berbagai edisi dari *kaba* ini diterbitkan. Edisi terakhir, yang belum selesai, ditulis oleh M.R. Manggis Datuk Radjo Panghoeloe, *Cindua Mato*. Bukittinggi: Pustaka Saadiah, 1973(?). Studi anthropologis pendek tentang *kaba* ini telah ditulis oleh Taufik Abdullah, "Some Notes on the *Kaba Tjindua Mato*: An Example of Minangkabau Traditional Literature", *Indonesia*, 9 (April 1970): 1-22.

Ronkel)<sup>9</sup> ketika ia, sebagai penghulu adat yang berasal dari *Luhak Nan Tiga*, mengadakan "revolusi adat" di Padang, di awal abad ini. Dengan "revolusi" ini ia dan kawan-kawannya dari pedalaman (dari *darek*, istilahnya) menantang Tuanku Regen dan para bangsawan Padang, yang dikatakan telah mengikuti adat-Aceh, yang mengenal hirarki kebangsawanahan. Jadi tak "demokratis". Dan artinya juga tak "modern" dan bukan pula "Minangkabau".<sup>10</sup>

Dan sudut inilah barangkali usaha memperkenalkan dan mempopulerkan *kaba* dan *tambo* bisa pula dilihat. Mungkin benar pula anggapan yang mengatakan bahwa *Kaba Sabai Nan Aluih* tidaklah sesuai dengan struktur masyarakat Minangkabau. Tetapi masalahnya bukan pada *plot* dan juga bukan pula pada wadah sosial dalam mana *plot* itu bermain yang lebih penting, tetapi pada pesan moral yang ingin disampaikan. Maka apa yang lebih sesuai daripada kisah si *Sabai*, yang lemah-lembut, tetapi tegas – "semut terinjak tak mati, alu bertarung patah tiga" – untuk menekankan pentingnya harga diri? Dan bukanlah hal yang aneh jika *kaba* ini sangat populer di kalangan terpelajar di saat perdebatan dengan "kaum kuno" sedang menjadi-jadi.

Peneguhan moral tradisional dalam menghadapi dan menjalani perubahan "demi kemajuan", adalah salah satu corak dari kecenderungan intelektual yang telah saya singgung di atas. Dalam hal ini pulalah penciptaan *Kaba Rancak di Labueh* bisa dilihat.<sup>11</sup> *Kaba* bersajak karangan Datuk Paduko Alam (ahli adat yang sangat terkemuka dari Payakumbuh) ini, bukan saja contoh dari puisi indah yang dihasilkan oleh kebudayaan yang rhetoris, seperti Minangkabau, tetapi juga adalah *expose* dari ajaran moral Minangkabau menghadapi zaman peralihan. Dan dalam hal ini Datuk Paduko Alam tidaklah sendirian. Mungkin terasa berlebih-lebihan, tetapi kalau diperhatikan, 'sastra protes', yang entah karena apa sering disebut antiadat itu, sering sekali memakai moral lama sebagai alat perlawanan kesewenang-wenangan wibawa dan kekuasaan adat atau orang tua. Jadi 'sastra protes' itu lebih merupakan suatu tuntutan terhadap sistem perilaku daripada gugatan terhadap struktur dan dasar moralnya.

Penerbitan buku-buku dan tulisan tentang adat dan *tambo* dan kadang-kadang diikuti dengan penekanan akan keberlakuan dalam zaman sekarang adalah corak kedua. Dengan dasar inilah antara lain Datuk Sutan Maharadja<sup>12</sup> menerbitkan surat kabar *Oetoesan Melajoe* (1913-1922), Soenting

<sup>9</sup> Ph.S. Van Ronkel, *Rapport Betreffende de Godsdienstige Verschijnselen ter Sumatra's Westkust*. Batavia: Landsdrukkerij, 1916.

<sup>10</sup> B. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat*. Jakarta: Bhratara, terjemahan dari "Bijdrage tot de Bibliographie van thuidige Godsdienstige beweging ter Sumatra's Westkust", *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*, 59 (1920): 249-325.

<sup>11</sup> A. Johns telah menerjemahkan dengan indah *kaba* ini ke dalam bahasa Inggris. A. Johns, *The Kaba Rantjak Dilabuah: A Specimen of Traditional Literature of Central Sumatra*. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 1958.

<sup>12</sup> Lihat Taufik Abdullah "Modernization".

*Melajoe* (1915), surat kabar wanita yang "resminya" dipimpin oleh putrinya, Ratna Djoewita, dan Rohana Kudus ("Kartini dari Sumatra").<sup>13</sup> Dalam kedua surat kabar tersebut Datuk ini dan kawan-kawannya tak henti-hentinya menggauli adat Minangkabau, sebagai pola ideal untuk bertindak dan memperlihatkan "keagungannya" dalam menghadapi zaman baru. Dalam surat kabar *Oetoesan Melajoe* diskusi adat diadakan antara para ahli adat. Dalam surat kabar ini pula Datuk Sutan Maharadjo, menyerang para terpelajar Barat yang telah melepaskan "pusaka nenek moyang kita", Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katemanggungan (perumus legendaris dari adat Minangkabau).

Datuk Sutan Maharadjo, pendiri pertama dari partai-adat, adalah pula pelopor dalam usaha memperkenalkan norma adat dan *tambo* alam Minangkabau kepada masyarakat, yang makin mengenal tulis-baca. Hal ini pulalah yang dilakukan oleh Datuk Sanggoeno Diradjo. Otoritasnya dalam hukum adat cukup diakui sehingga bukunya dipakai oleh Schrieke sebagai pegangan dalam menguraikan masyarakat Minangkabau yang sedang dilanda krisis akibat peralihan sosial-ekonomis.<sup>14</sup>

Dengan gaya yang berbeda dan temperamen yang tak pula sama serta corak aktivitas juga berlainan, saya kira Datuk Sutan Maharadjo dari Sulit Air, Datuk Paduko Alam dari Payakumbuh, dan Datuk Sanggoeno Diradjo dari Sungayang (Batusangkar), adalah tiga dari tokoh literati Minangkabau yang paling kreatif pada perempat pertama dari abad ini. Setidaknya mereka lah yang mempelopori dalam usaha perumusan moral, ajaran, dan hukum adat Minangkabau dengan memakai media modern dan dengan sadar pula mengarahkan pembicaraan mereka yang sedang mengalami proses urbanisme. Dengan begitu mereka, terutama Datuk Sutan Maharadjo, yang tak pernah sempat menyelesaikan satu pun buku yang lengkap, dan Datuk Sanggoeno Diradjo, yang menulis beberapa buku,<sup>15</sup> meletakkan dasar bagi penulisan adat Minangkabau yang "modern". Tetapi kecenderungan yang sangat keras Datuk Sutan Maharadja untuk menandakan identifikasi adat dengan ajaran tharekat (antara lain Martabat Tujuh) serta kecurigaannya terhadap segala pikiran dan perubahan yang dianggapnya telah menodai "adat yang sesungguhnya", menyebabkan ia terlibat dalam perdebatan yang tak henti dengan golongan Kaum Muda, yaitu para reformis Islam dan pemuda terpelajar Barat. Usaha Datuk Sanggoeno

13 Tentang Rohana Kudus sebagai pelopor gerakan wanita di Sumatera Barat, lihat Tamar Djaja, *Rohana Kudus: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Penerbit Mutiara, 1980. Ia adalah kakak tertua dari Sultan Sjahrir.

14 B. Schrieke, "The Causes and Effects of Communism on the West Coast Sumatra", dalam *Indonesian Sociological Studies*. The Hague/Bandung: W. van Hoeve, 1955. Part One.

15 Buku-buku Datuk Sanggoeno Diradjo antara lain:

1. *Tjerai Paparan Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau*. Fort de Kock, 19..
2. *Kitab Perjatoeraan Adat Lembaga Alam Minangkabau*, 2 jilid. Fort de Kock, 1923.
3. *Moestiko Adat Alam Minangkabau* (Djakarta: Balai Pustaka, 1953).

Diradjo untuk memperkenalkan kategorisasi baru tentang adat dan "menghilangkan" misteri dari *tambo*, sehingga diharap agar lebih merupakan suatu "sejarah", serta merta mendapat tanggapan yang keras dari Abdul Karim Amaroellah Al danawi (Dr. Syekh A. Karim Amarullah, ayah almarhum Buya Hamka). Ulama ini menentang kategori-kategori adat yang dikemukakan oleh Datuk Sanggoeno Diradjo, yang menurut pikirannya seakan-akan melupakan proses Islamisasi yang berkelanjutan dalam dunia pemikiran adat. Ia juga mengejek usaha "rekonstruksi" sejarah dari *tambo*, yang dirasakannya bukan saja salah dari sudut "kenyataan historis", tetapi juga tak benar dari sudut logika.<sup>16</sup>

Masa awal dari usaha peneguhan adat di saat perubahan sosial, yang dirasakan telah memperlihatkan akibatnya, memang dipenuhi oleh perdebatan. Masalahnya bukan saja sekadar untuk mempertahankan "adat lama, pusaka usang", tetapi juga menemukan moral tradisi yang lebih sesuai. Ketika berbagai ketentuan hukum adat sudah tak lagi berlaku — "*dahulu adat nan bapakai, kini rodi nan paguno*" — dan di saat pranata kekuasaan adat telah makin tak berarti, maka keinginan untuk merangkul adat, sebagai simbol dari ke-Minangkabau-an, makin mendesak. Dalam usaha ini pluralisasi sosial yang telah bermula sebagai akibat langsung dari dominasi politik dan ekonomi Belanda, juga menimbulkan dirinya. Inilah salah satu faktor terjadinya perdebatan tersebut. Jadi yang dihadapi para pendukung adat bukanlah sekadar situasi kultural yang makin berubah, tetapi juga telah adanya kelompok-kelompok sosial tertentu — yang memang masih sangat kecil — yang menyangkan keabsyahan mereka sebagai perumus adat yang sesungguhnya. Apa yang harus mereka lakukan tidak sekadar perekaman kembali dasar-dasar ideal adat dan perumusannya yang lebih sistematis, tetapi juga proses ideologisasi adat. Dengan begini sistematasi dari nilai-nilai dan norma-norma adat makin disempurnakan dan peranan adat Minangkabau sebagai kerangka konseptual makin diperkuat. Bukanlah apa yang sesungguhnya terjadi yang harus dikemukakan, tetapi apa yang "semestinya harus begitu" yang mesti ditegaskan.

"Adat hanyalah selingkung aur," kata pepatah. Maksudnya, dalam realitas hidup sehari-hari setiap nagari mempunyai adat dan kebiasaannya yang

---

<sup>16</sup> Abdul Karim Amrullah Al danawi. *Kitab Pertimbangan Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau*. 2 jilid, Fort de Kock: Snelpersdrukkerij "Agama", 1921. Buku ini adalah kritik terhadap tulisan Datuk Sanggoeno Diradjo. *Tjerai Paparan Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau*. Atas kritik ini Datuk Sanggoeno Diradjo membals dengan buku baru, *Kitab Perjatoetan Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau*, 1923. Di samping itu Datuk ini mengadukan ke pengadilan Abdul Karimalias H. Rasul dengan tuduhan plagiat. Soalnya ialah sebelum mendebat apa yang dikatakan oleh Datuk Sanggoeno Diradjo, H. Rasul lebih dulu menyalin secara utuh paragraf-paragraf yang ingin didebatnya — tanpa izin pengarang dan penerbit. Tentang kasus ini lihat HAMKA. Djakarta: Djajamurni, 1962.

bah banyak para penulis buku-buku adat, terutama yang memakai *tambo* sebagai ancang-ancang penulisannya, untuk mempergunakan informasi (yang memang tak terlalu mendalam) dari hasil penemuan sarjana-sarjana asing. "Maharadja Alif", yang konon raja Minangkabau di abad 17, mulai dikenal, sebagai pengaruh laporan von Bazel dari abad ke 18, yang dimuat dalam *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*.<sup>19</sup> Demikian juga halnya dengan nama Adityawarman, pangeran dari Majapahit yang menjadi raja di Minangkabau di abad ke 14.<sup>20</sup> Di samping itu peristiwa-peristiwa historis yang terjadi sejak Perang Padri mulai pula dipertimbangkan. Dari sudut hukum adat, sebagian dari buku-buku tersebut secara populer mengutip pula pendapat atau klasifikasi yang diperkenalkan oleh ahli hukum adat, van Vollenhoven, dan sebagainya.

Dalam kelompok yang ingin lebih mengilmiahkan penulisan tentang adat Minangkabau ini bisa disebut antara lain Datuk Batuah Sango, Aman Datuk Madjo Indo, Datuk Maruhum Batuah dan Bagindo Tanameh, M. Rasjid Manggis Datuk Radjo Panghoeloe, Darwis Thaib, dan Idrus Hakimi Datuk Radjo Penghoeloe.<sup>21</sup> Bertolak dari keinginan untuk lebih memperkenalkan Minangkabau dengan berbagai aspek adat dan kebudayaannya, buku-buku yang ditulis para ahli ini juga beranjak dari pemikiran yang "Minangkabau-sentris". Dengan arti bahwa penulisan beranjak dari asumsi dasar akan keabsahan tradisi dan alam pikiran Minangkabau. Jadi para penulis itu, seperti para pendahulunya, adalah juga para *literati*. Justru dalam hal inilah sifat kreatif mereka kelihatan. Bagaimanakah harus diselesaikan penemuan ilmiah Barat dengan tradisi sejarah, *tambo*? Bukan methodologi dalam penyesuaian yang penting, tetapi keutuhan gambaran tradisi yang harus tetap terjaga. Dengan begini buku-buku tersebut sangat berharga sebagai gambaran dari pemikiran

19 Terapi berdasarkan rekonstruksi teoretis "kerajaan Minangkabau", validitas sejarah dari kehadiran "Maharaja Alif" atau "Rajo Alief" ini agak disangskakan juga, lihat P.E. de Josselin de Jong, *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-political Structure in Indonesia*. Djakarta: Bhratara, 1960 (reprint): 103-104.

20 Pitono Hardjowardjojo, *Adityawarman*. Jakarta: Bhratara, 1968.

21 Datuk Batuah Sango, *Tambo Minangkabau*. Payakumbuh: Pertjetakan Limbago. M. Datuk Maruhum Batuah dan Datuk Bagindo Tanameh, *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*. Djakarta: N.V. Poesaka Aseli (n.d.).

M. Rasjid Manggis Datuk Radjo Panghoeloe, *Minangkabau: Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Padang: Sri Dharmo, 1971.

Ahmad Datuk Batuah dan A. Datuk Madjoindo, *Tambo Minangkabau*. Djakarta: Balai Pustaka, 1956.

Bahar Datuk Nagari Basa, *Tambo Silsilah Adat Minangkabau*. Payakumbuh: C.V. Elonora, 1966.

Darwis Thaib Datuk Sidi Bandaro, *Seluk Beluk Adat Minangkabau*. Bukittinggi: N.V. Nusantara, 1967.

Idrus Hakimi Datuk Radjo Penghulu adalah penulis adat yang paling produktif saat ini. Mungkin kedudukannya sebagai "pemelihara adat" dan Lembaga Kerapat Adat Alam Minangkabau (LKAAM) mengharuskannya harus selalu tampil sebagai pembela norma dan nilai-nilai adat. Buku-bukunya antara lain:

— *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. Padang: LKAAM, 1978.

— *Rangkaian Mutiara Mestika Adat di Minangkabau*. Padang: LKAAM, 1973.

berbeda-beda. Tetapi realitas bisa menjaga diri sendiri. Yang penting ialah bagaimana adat sebagai kerangka konseptual, bukan sebagai aktualitas, harus dirumuskan. Demikianlah umpamanya, pada tahun 1875 hak penghulu dan balai adat untuk mengadili masalah pidana dihapuskan oleh pemerintah kolonial.<sup>17</sup> Tetapi kenyataan itu tidaklah mengurangi keharusan untuk mengetahui dan mendalami prinsip-prinsip hukum pidana dalam adat Minangkabau. Bukanlah keberlakuan yang teramat penting, tetapi cara adat untuk memelihara dan menyelesaikan berbagai bentuk perbuatan yang mengganggu ketenteraman sosial. Jika seandainya perbuatan itu lebih menyangkut malu keluarga ataupun nagari, bukankah ketentuan adat yang lebih bersifat redemptif itu akan lebih bisa berfungsi? Karena itulah ketentuan-ketentuan ini selalu diulang, selalu diucapkan, selalu dikenang.

Jika penerbitan buku-buku adat biasa dipakai ukuran, saya kira sejak awal 1930-an kecenderungan ideologisasi adat telah mulai berkurang. Kegiatan partai-partai adat tidak lagi seperti tahun-tahun sebelumnya, sedangkan di kalangan penghulu telah makin banyak juga yang melibatkan diri dalam berbagai kegiatan. Perubahan sosial-ekonomi yang terjadi makin tak memungkinkan para penghulu untuk hanya menggantungkan diri pada "anak buah". Sedangkan sementara itu kesadaran bahwa Minangkabau adalah suatu keutuhan yang tunggal telah pula dikoyak-koyak. Bukan saja Islam, yang menjadi dasar yang paling fundamental dari Perminangkabauan tak bisa terlepas dari sifat citanya yang universal, tetapi juga pergerakan nasionalisme yang melanda Minangkabau sejak pertengahan tahun 1920-an, telah pula menandingi kesatuan administratif dari pemerintahan kolonial. Bahkan sampai dengan pertengahan tahun 1930-an Sumatera Barat merupakan salah satu pusat pergerakan politik kebangsaan yang radikal. Di saat ini nagari-nagari, yang secara formal tetap berada di bawah pemerintahan para penghulu dengan balai adat mereka, dimasuki oleh partai dan organisasi sukarela. Apa yang terjadi, bila berbagai laporan penjabat pemerintah bisa dipakai, ialah bermulanya "negara dalam negara". Maksudnya wibawa dan kekuasaan para penghulu adat telah disaingi oleh tokoh-tokoh partai dan organisasi.<sup>18</sup>

Dalam suasana seperti ini, tidaklah terlalu mengherankan bahwa salah satu corak yang paling menonjol dari penulisan tentang adat Minangkabau ialah makin naiknya kecenderungan informatif dan berkurangnya sifat ideologis. Sifat argumentatif makin berkurang dan kedudukan Islam atau Kitabullah sebagai dasar segala-galanya makin diperkuat. Yang menarik juga ialah bertam-

17 Tentang hal ini lihat Ph.S. Van Ronkel, "De invoering van ons Strafwetboek ter SWK naar aanteekeningen in een Maleische Handschrift", TBB, 46 (1914): 249-255.

18 Lihat Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra*. Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1971.

literati Minangkabau tentang masyarakat dan zaman lampau. Mereka memberi informasi dan, tanpa harus bersifat defensif, memperlihatkan keberlanjutan validitas dari nilai dan norma dari "alam Minangkabau".

Khusus mengenai hal yang belakangan ini barangkali buku yang ditulis oleh Prof. Nasrun bisa dianggap salah satu puncak dari dalam tradisi penulisan Minangkabau modern.<sup>22</sup> Dalam bukunya Prof. Nasrun dengan sistematis dan menarik mencoba menghidupkan kembali "kebesaran" nilai filosofis yang inheren dalam ajaran adat Minangkabau. Ia memang tidak mempunyai orisinalitas seperti Datuk Paduko Alam, si penulis *Rancak Dilabuah*, atau Datuk Sutan Maharadjo, tetapi dengan menempatkan dirinya sebagai "perantara" — antara kebijaksanaan adat yang telah dirumuskan dengan para pembaca — Prof. Nasrun, seorang ahli hukum tatanegara, berhasil dengan baik membuat interpretasi tentang ajaran adat. Dan untuk ini ia pun mengadakan pula semacam studi perbandingan.

Hal-hal yang telah saya bicarakan di atas adalah sekadar cuplikan selintas dari sejarah pemikiran Minangkabau tentang dirinya, tentang dunianya. Tentu saja di samping mereka yang ingin memperlihatkan keberlanjutan nilai Minangkabau, bukan tak terdapat pula yang menyangsikannya. Salah satu tulisan yang pernah menghebohkan, ialah buku kecil Hamka yang berjudul *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Ditulis di tahun 1946,<sup>23</sup> sudah bisa diduga bahwa buku ini lebih merangsang semangat revolusioner, daripada mempertanyakan nilai dasar keminangkabuan. Buku ini lebih mengecam struktur kekuasaan adat, yang pernah dibina oleh pemerintah kolonial, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tak lagi sesuai dengan "zaman perjuangan". Mungkin terasa agak berlebih-lebihan, tetapi buku ini lebih membayangkan hubungan "cinta" dan "benci" yang kadang-kadang sangat aneh, antara "perantau" dengan negeri kelahiran. Kritik terhadap struktur dan nilai adat lebih banyak muncul dalam obrolan di warung atau lapau, yang kadang-kadang berfungsi sebagai "balai rendah", pembanding semua tata dan norma yang dibelai-belai oleh "balai adat", tempat para ninik-mamak bermusyawarah. Meskipun hal-hal ini tak dapat digeneralisasi begitu saja, namun dapatlah dikatakan, sejak Syekh Achmad Chatib melancarkan serangan yang paling mendasar atas sistem pewarisan matrilineal Minangkabau di akhir abad 19, kritik-kritik terhadap adat Minangkabau tidak lagi bersifat fundamental. Bu-

---

22 Prof. M. Nasrun, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: Bulan Bintang, 1927.

23 Diterbitkan di Padang Panjang. Seberapa jauh HAMKA "konsisten" dengan serangannya, lihat antara lain tulisannya dalam Mochtar Naim (ed.), *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris*. Padang: Center for Minangkabau Studies, 1968.

Umur yang menua dan berakhirknya "situasi revolusioner" tampaknya sangat berpengaruh bagi perubahan sikap ini.

kan saja sifatnya fragmentaris, tetapi juga lebih merupakan titik terhadap sistem perilaku, yang diberi dasar adat, dan "keterbelakangan" dari para penghulu. Jika dibanding dengan periode ketika para *ideoloque* adat masih bersuara lantang, maka tulisan-tulisan yang menyangsikan keberlakuan norma dan nilai adat telah jauh lebih berkurang. Barangkali kenyataan bahwa struktur kekuasaan telah makin tak berdaya, antara lain karena tiada lagi kekuasaan kolonial yang akan menahan erosi wibawa dan kekuasaan penghulu akibat perubahan sosial-ekonomis. Di samping itu, kesadaran akan makin tumbuhnya "komunitas nasional" dalam pengertian kultural, adalah pula salah satu faktor yang menentukan. Komunitas nasional yang berada dalam proses menumbuhkan identitas nasional menyebabkan unsur-unsur pendukungnya makin sadar untuk menjaga dasar esensial mereka. Tentu perlu pula dicatat bahwa hal ini juga didorong oleh pemerintah dalam berbagai kegiatan kebudayaan.

Mungkin dalam situasi ini pula berbagai seminar yang bertaraf nasional untuk mempelajari adat dan kebudayaan Minangkabau diadakan. Kegiatan-kegiatan ini mencapai puncaknya di tahun 1970. Ketika itu seminar besar tentang kebudayaan Minangkabau diadakan di Batusangkar, dekat Pagaruyung, yang konon merupakan pusat "kerajaan Minangkabau dahulu kala".

Dari uraian di atas barangkali satu hal yang menyolok bisa kelihatan, penulisan tentang adat dan kebudayaan Minangkabau, baik yang ditulis oleh para ahli adat ataupun yang ingin mengecam keberlakuan adat, bertolak dari sikap bahwa apa yang ditulis itu haruslah fungsional. Ia tak berhenti pada keinginan untuk memberitakan dan memberi penjelasan, tetapi lebih penting lagi untuk dipakai sebagai pedoman dan sistem perilaku. Karena itulah kecenderungan "Minangkabau-sentrism" kelihatan jelas sekali. Karena itu bisa pula dimengerti terjadinya peralihan dalam sikap terhadap bagaimana ketentuan dan norma serta nilai adat itu harus dikemukakan. Hal-hal inilah yang menyebabkan mengapa tulisan-tulisan, yang disebut sepintas lalu di atas, tetap penting, baik sebagai bahan studi, maupun sebagai penambah pengetahuan dan pelajaran. Daripadanya kelihatan tidak sekadar "adat lama, pusaka usang", tetapi dinamik kesejarahan Minangkabau sendiri.

Studi tentang kebudayaan dan masyarakat sebagai sesuatu yang harus berfungsi dalam kehidupan sosial dan pribadi adalah salah satu ciri utama dari penulisan yang dilakukan oleh *participant* atau peserta kebudayaan. Studi atau penulisan itu tidaklah habis pada dirinya, tetapi berusaha mencari kelanjutan *relevancy* dari tradisi dalam proses peralihan sosial. Hal inilah terutama yang membedakannya dengan studi yang dilakukan oleh para peninjau, *observers*, atau mereka yang sadar menjadikan dirinya sebagai peninjau. Semacam jarak antara *actor* atau pelaku kebudayaan dengan peninjau secara methodologis dengan tegas diadakan. Yang ditinjau dan yang meninjau seakan-akan berada

dalam situasi yang saling berhadapan. Dengan begitulah mungkin "obyektivitas" yang tertinggi bisa diharapkan. Sifat fungsionalnya bukanlah sesuatu yang intrinsik dalam studi, tetapi sesuatu berada di luarnya. Setelah studi selesai, maka pertanyaan tentang "apa yang bisa dilakukan", barulah bisa diajukan dengan keras. Terlepas dari hasrat untuk memprimumikan ilmu-ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan, tradisi ilmu yang membuat jarak yang ekstrim antara sasaran penelitian dengan meneliti itu memang berasal dari Barat. Dalam hal ini, dapatlah dikatakan bahwa studi tentang Minangkabau telah makin bersifat internasional. Kecenderungan ini terutama sekali kelihatan setelah tahun 1970.

Berbagai hal tentang ini telah pernah saya laporkan.<sup>24</sup> Namun sepantas lalu dapat saya sampaikan bahwa jika di zaman kolonial studi Minangkabau praktis dimonopoli oleh sarjana-sarjana Belanda — antara lain menghasilkan setidaknya dua disertasi dan satu studi klasik dari Schrieke,<sup>25</sup> di samping puluhan artikel dan buku tebal — kini berbagai sarjana dari berbagai bangsa telah ikut serta. Maka tidaklah terlalu berlebih-lebihan sesungguhnya jika di bulan September 1980 diadakan seminar internasional tentang masyarakat, kebudayaan, dan sastra Minangkabau di Bukittinggi. Panitia seminar tak mengada-ada. Dan seminar itu menjadi "betul-betul internasional", ketika di bulan April 1981 hal yang sama juga diadakan di Amsterdam.

Tradisi penulisan ilmiah modern ini, yang umumnya lebih memusatkan perhatian pada hal-hal yang khusus dan lebih memperhatikan keadaan yang secara empiris bisa diperhatikan, telah menghasilkan berbagai disertasi dan buku. Meskipun sebagian terbesar studi-studi itu lebih bersifat teknis, setidaknya dua buku sejarah yang cukup populer telah dihasilkan. Yang pertama ialah buku yang dikerjakan oleh M.D. Mansur dan kawan-kawan,<sup>26</sup> yang mencoba menyelusuri sejarah Minangkabau dari masa prasejarah sampai periode mutakhir. Yang kedua dan juga jauh lebih berhasil, ialah karya Rusli Amran,<sup>27</sup> yang hampir secara *exhaustive* mempergunakan sumber-sumber tercetak Belanda. Meskipun dikerjakan oleh seorang yang resminya tidak mendapat latihan dalam ilmu sejarah, buku ini adalah buku sejarah-berkisah, *narrative*, terlengkap dari zaman Hindu sampai 1833 yang pernah diterbitkan. Kelemahan dari buku ini ialah keengganan penulisnya mempertimbangkan sumber asli dan belum sempatnya ia menggarap arsip-arsip.

Demikianlah secara sepantas lalu "peta bumi" penulisan adat dan kebudaya-

<sup>24</sup> Taufik Abdullah, "Studi tentang Minangkabau" (Makalah pada Seminar Internasional Tentang Minangkabau, Bukittinggi, 6-8 September 1980), dimuat dalam *Majalah Nagari*, 2 (Mei 1980): 36-43.

<sup>25</sup> B. Schrieke, "Causes and Effect" dan *Pergolakan Agama*.

<sup>26</sup> M.D. Mansur dan kawan-kawan, *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bhratara, 1970.

<sup>27</sup> Rusli Amran, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.

an Minangkabau. Dari segi inilah kelihatan suatu keistimewaan dari buku yang dihasilkan oleh Navis. Dari sudut tradisi penulisan ia termasuk golongan yang sadar bahwa ia adalah *participant* dari masalah yang ingin dibicarakannya. Tetapi catatan-catatan yang diberikannya, lebih mengarah kepada keinginan untuk ikut serta sebagai *observer*. Lebih penting lagi sebenarnya ialah tanpa menempatkan dirinya sebagai kritikus terhadap sasaran penelitiannya, dengan jelas pula kelihatan bahwa ia bukanlah *literati* yang ingin mengelus-elus hal-hal yang ditulisnya. Apakah ini suatu pertanda pula?

Memang benar, kata pepatah *sakali aie gadang, sakali tapian baraliah*, tetapi bagaimanapun juga adat *indak laluak dek hujan, indak lakang dek paneh*.

Jakarta, Juli 1982

Taufik Abdullah

# PENGANTAR

Waktu saya bekerja di Jawatan Kebudayaan Provinsi Sumatera Tengah pada tahun 1952 - 1955 banyak tamu yang datang mencari informasi *Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jawatan tidak dapat membantu sebagaimana mestinya, sehingga mereka dibawa kepada orang yang menurut pendapat umum adalah ahlinya. Namun, banyak pertanyaan tidak terjawab, tidak dapat dipahami, dan tidak teruji kebenarannya. Sedangkan buku yang ada, bukan saja isinya tidak memadai, melainkan juga sulit dipahami terutama oleh orang yang bukan orang Minangkabau.

Semenjak itu saya mencoba mempelajari adat dan kebudayaan Minangkabau dengan mengumpulkan bahan dan informasi dari buku-buku dan dari lapangan. Setelah saya berhenti bekerja di jawatan itu, kegiatan yang telah telanjur itu saya lanjutkan terus, meski tidak intensif. Kemudian saya mencoba menulisnya dengan tujuan memberikan informasi yang lengkap, ringkas, tetapi mudah dipahami semua pembaca. Ternyata tidaklah mudah menulis kannya, sehingga tidak kurang dari delapan kali saya mengulanginya sampai buku ini terwujud seperti sekarang.

Tujuan penulisan buku ini bukan untuk membuatkan karya ilmiah melainkan sekadar usaha menyampaikan informasi. Namun, saya mendapat banyak kesulitan dalam memilih bahan untuk ditulis. Kesulitan itu disebabkan antara

lain banyaknya perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan kebudayaan Minangkabau serta banyaknya pula tulisan dan keterangan yang tidak luput dari tafsiran menurut kecenderungan orang per orang. Oleh karena itu, cara penulisan pokok buku ini diusahakan agar betul-betul bersifat informatif, sedangkan setiap perubahan yang telah terjadi atau penafsiran yang pernah ditulis dicantumkan pada *catatan kaki* berikut referensinya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca yang ingin memperluas dan memperdalam pengetahuannya tentang Minangkabau dapat menelusuri sumber-sumber tulisan ini dengan mudah.

Dalam memilih bahan untuk tulisan pokok digunakan pendekatan seperti falsafah Minangkabau yang berpangkal pada *alam terkembang jadi guru* dan digunakan pedoman *pepatah* serta *petitih* yang merupakan produk asli kebudayaan Minangkabau itu. Untuk bebagai pengertian yang ditimbulkan oleh berbagai istilah dan nama yang khas, ditelusuri bahasa Sanskerta yang menjadi bahasa cendekiawan Minangkabau kuno. Bahan-bahan yang tidak sesuai dengan falsafah alam Minangkabau dan istilah serta nama yang tidak ditemui dalam bahasa Sanskerta, tetapi telah menjadi bagian kehidupan dan kebudayaan Minangkabau, dicoba diuraikan pada *catatan kaki*. Dengan demikian, catatan kaki merupakan karangan tersendiri yang memuat berbagai tafsiran dan analisa.

Beberapa bab yang tidak mencantumkan referensinya berarti bahwa bab itu ditulis berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan. Sedangkan sistem penulisannya tidak luput dari analisa atau tafsiran yang bertolak dari pendekatan yang sama dengan bab lainnya.

Dalam menuliskan kalimat dan istilah digunakan dua cara. Kalimat yang khas Minangkabau, seperti peribahasa, dicantumkan sebagaimana aslinya, dalam tanda kursif dicantumkan alih bahasanya ke bahasa Indonesia secara harfiah, dengan tujuan untuk memelihara irama gaya sastranya, kemudian barulah diberikan penafsirannya. Mungkin penafsiran ini tidak cukup memuaskan karena terlalu pendek, sedangkan penafsiran yang memuaskan mungkin akan menjadikan uraian yang panjang. Dan hal itu tidaklah menjadi tujuan buku ini. Sedangkan nama dan istilah yang dijadikan nama ditulis dalam bentuk yang telah umum dipakai penulis lainnya.

Dengan mencantumkan gambar-gambar yang diperlukan, diharapkan buku ini dapat memberikan informasi yang memuaskan dan juga dapat menjadi pengantar untuk mengenal serta memahami adat dan kebudayaan Minangkabau.

Akhirnya kepada semua teman yang telah membantu dan mendorong saya menulis dan menyelesaikan naskah buku ini, saya menyampaikan terima kasih.

Padang, 5 Januari 1982

# Rumah Gadang

Rumah Gadang Minangkabau merupakan tugu hasil kebudayaan suatu suku bangsa yang hidup di daerah Bukit Barisan yang menjajar di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera bagian tengah. Sebagaimana halnya rumah di daerah katulistiwa yang dibangun di atas tiang, rumah gadang mempunyai kolong yang tinggi. Atapnya yang lancip merupakan arsitektur yang khas serta membedakannya dengan bangunan suku bangsa lain di edaran garis katulistiwa itu.

Sebagai tugu kebudayaan suku bangsa, ia dinyatakan dengan rasa bangga, dengan bahasa yang liris, serta metafora yang indah dan kaya. Juga ia diucapkan dengan gaya yang beralun pada pidato dalam situasi yang tepat. Bunyinya ialah sebagai berikut.

*Rumah gadang sambilan ruang, salanja kudo balari, sapakiak budak mainbau, sajariah kubin malayang. Gonjongnyo rabuang mambasuih, antiang-antiangnyo disemba alang. Parabuanganyo si ula gerang, batatah timah putiah, barasuak tareh limpato. Cucuranayo alang babega, saga tasusun bak bada mudiaik. Paranyo si ula gerang batata aia ameh, salo-manyalo aia perak. Jariaunyo puyuah balari, indah sungguah dipandang mato, tagamba dalam sanubari. Didiang ari dilanja paneh. Tiang panjang si maharajolelo, tiang pangirang mantari dalapan, tiang dalapan, tiang tapi panagua jamu, tiang dalam puti bakabuang. Ukir an tonggak jadi ukuran, batatah aia ameh, disapuah jo tanah kawi, kamilau mato mamandang. Dama tirih bintang kemarau. Batu talaþakan cawin talayang. Cibuak mariau baru sudah. Pananjuar parian bapantua. Halaman*

---

pengikutnya. Sebagai ulama yang harus melaksanakan hukum Islam, maka pewarisan yang ia peroleh dengan sendirinya akan ia sesuaikan dengan hukum faraid. Namun, sebagai orang yang bijaksana, ia lebih suka melakukan cara kompromi.

*kasiak tabantang, pasia lumek bagai ditintiang. Pakarangan bapaga hiduik, pudiang ameh paga lua, pudiang perak paga dalam, batang kamuniang pautan kudo. Lasuangnyo batu balariaik, alunyo limpato bulek, limau manih sandarannya. Gadis manumbuak jolong gadang, ayam mancangkua jolong turun, lahi kenyang baru disiuahkan, jo panggalan sirantiah dolai, ujuangnyo dibari bajambua suto. Ado pulo bakolam ikan, aianyo bagai mato kuciang, lumpua tido lumiukpun tido, ikan sapek balayangan ikan gariang jinak-jinak, ikan puyu barandai ameh. Rangkiangnya tujuah sajaja, di tengah si tinjau lauik, panjapuik dagang lalu, peninjau pascalang masuak, di kanan si bayau-bayau, lumbuang makan pataang pagi, di kiri si tangguang lapa, tampek si misikin salang tenggang, panolong urang kampuang, di musim lapa gantuang tungku, lumbuang kaciak salo manyalo, tampek manyimpan padi abuan.*

Rumah gadang sembilan ruang, selanjar kuda berlari, sepekik budak mengimbau, sepucas limpato makan, sejerih kubin melayang. Gonjongnya rebung membersit, anting-ting disambar elang. Perabungnya si ular gerang, bertatah timah putih, berasuk teras limpato. Cucurannya elang berbegar, sagar tersusun bagai badar mudik. Parannya bak si bianglala, bertatah air emas, sela-menyesela air perak. Jeriaunya puyuh berlari, indah sungguh dipandang mata, tergambar dalam sanubari. Dinding ari dilanjar panas. Tiang panjang si maharajalela, tiang pengiring menteri delapan, tiang tepi penegur tamu, tiang dalam putri berkabung. Ukiran tonggak jadi ukuran, bertatah air emas, disepuh dengan tanah kawi, kemilau mata memandang. Damar tiris bintang kemarau. Batu telapakan cermin terlayang, Cibuk meriau baru sudah, penanjur perian berpantul. Halaman kersik terbentang, pasir lumat bagai ditinting. Pekarangan berpagar hidup, puding emas pagar luar, puding merah pagar dalam. Pohon kemuning pautan kuda. Lesungnya batu berlari, alunya limpato bulat. Limau manis sandarannya. Gadis menumbuk jolong gadang, ayam mencangkur jolong turun, lahi kenyang baru disiuahkan, dengan penggalan sirantiah dolai, ujungnya diberi berjambul sutera. Ada pula kolam ikan, airnya bagai mata kucing, berlumpur tidak berlumut pun tidak, ikan sepat berlayangan, ikan garing jinak-jinak, ikan puyu beradai emas. Rangkiangnya tujuh sejajar, di tengah sitinjau laut, penjemput dagang lalu, peninjau pascalang masuk, di kanan si bayau-bayau, lumbung makan petang pagi, di kiri si tanggung lapar, tempat si miskin selang tenggang, penolong orang kampung, di musim lapar gantung tungku, lumbung kecil sela-menyesela, tempat menyimpan padi abuan.

## Arsitektur

Sebagai suku bangsa yang menganut falsafah alam terkembang jadi guru, mereka menyelaraskan kehidupannya pada susunan alam yang harmonis tetapi juga dinamis, sehingga kehidupannya menganut teori dialektis, yang mereka sebut *bakarano bakajadian* (bersebab dan berakibat), yang menimbulkan

berbagai pertentangan dan keseimbangan. Buah karyanya yang menumental seperti rumah gadang itu pun mengandung rumusan falsafah itu.

Jika dilihat dari bentuk dasarnya, rumah gadang itu berbentuk segi empat yang tidak simetris yang mengembang ke atas. Garis melintangnya melengkung secara tajam dan juga landai dengan bagian tengahnya lebih rendah. Lengkung pada atapnya tajam seperti garis tanduk kerbau, sedangkan lengkung badan rumah landai seperti badan kapal.<sup>1</sup>

Garis segi empat yang membesar ke atas dikombinasikan dengan garis yang melengkung rendah di bagian tengah secara estetika merupakan komposisi yang dinamis. Jika dilihat pula dari sebelah sisi bangunan, maka segi empat yang membesar ke atas ditutup, semuanya membentuk suatu keseimbangan estetika yang sesuai dengan ajaran hidup mereka.

Sebagai suku bangsa yang menganut falsafah alam, garis dan bentuk rumah gadangnya kelihatan serasi dengan bentuk alam Bukit Barisan yang bagian puncaknya bergaris lengkung yang meninggi pada bagian tengahnya serta garis

---

1 Jika melihat lengkung atap rumah gadang yang seperti tanduk kerbau, kian kuku lhalah pendapat umum orang Minangkabau yang bersumber dari kisah tambo tentang cerita yang mengisahkan kemenangan kerbau mereka dalam pertandingan melawan kerbau kerajaan dari Jawa. Keyakinan akan cerita kerbau itu juga tergambar pada kegemarkan orang menjadikan lukisan kepala kerbau sebagai lambang atau hiasan yang istimewa. Hal ini pun diperkuat lagi oleh adanya tutup kepala wanita yang mirip dengan tanduk kerbau itu yang mereka namai *takiluk tanduk*, dan juga nama Minangkabau atas suku bangsa mereka. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa potongan rumah gadang itu meniru bangun sebuah kapal yang dinamai *lancang*. Lancang itu datang dari arah timur memudiki Sungai Kampar yang sekarang, lalu ditarik ke daratan, untuk mencegah pelapukan lunasnya, lalu disangga dengan tiang-tiang. Lancang itu diberi beratap dengan menggantungkan layarnya pada tali yang diikatkan pada tiang lancang itu. Oleh karena berat layar yang digantung itu, maka tali itu membentuk lengkungnya yang menyerupai gonjong. Penumpang lancang itulah yang membawa suatu peradaban asal ke Minangkabau. Kepala kaum, yang kemudian mendirikan rumah kediamannya, membangun rumah dengan bentuk yang menirukan bangun lancang itu, sebagai simbol sejarah datangnya ajaran dan falsafah serta sistem pemerintahan yang mereka terima dari soko guru yang datang bersama lancang itu.

Bila dilihat arsitektur rumah gadang itu, yang dindingnya mengembang ke atas dan lantainya tidak rata air, melainkan melengkung rendah bagian tengahnya, serta terdapat petak kecil pada ujung rumah yang dinamakan anjung seperti nama yang diberikan kepada petak di buritan kapal, makin kuatlah pendapat golongan ini. Lebih-lebih bila ditilik dari cerita tambo, yang menerangkan bahwa nenek moyang orang Minangkabau datang dari laut, pendapat golongan ini semakin kuat.

Pendapat lain mengatakan bahwa rumah gadang itu menirukan bentuk susunan sirih dalam cerana, yang tulangnya melentik seperti bubungan atap. Pendapat ini didukung peranan sirih dalam kehidupan adat Minangkabau, sebagai lambang persaudaraan dan kekeluargaan.

Namun, pendapat yang umum di kalangan masyarakat ialah bahwa bentuk atap rumah gadang itu berkaitan dengan peristiwa aduan kerbau pada masa lalu, seperti yang dikisahkan tambo.

lerengnya melengkung dan mengembang ke bawah dengan bentuk bersegi tiga pula. Garis alam Bukit Barisan dan garis rumah gadang merupakan garis-garis yang berlawanan, tetapi merupakan komposisi yang harmonis jika dilihat secara estetika. Jika dilihat dari segi fungsinya, garis-garis rumah gadang menunjukkan penyesuaian dengan alam tropis. Atapnya yang lancip berguna untuk membebaskan endapan air pada ijuk yang berlapis-lapis itu, sehingga air hujan yang betapa pun sifat curahannya akan meluncur cepat pada atapnya. Bangun rumah yang membesar ke atas, yang mereka sebut *silek*, membebaskannya dari terpaan tumpias. Kolongnya yang tinggi memberikan hawa yang segar, terutama pada musim panas. Di samping itu rumah gadang dibangun berjajar-jajar menurut arah mata angin dari utara ke selatan guna membebaskannya dari panggang matahari serta serbuhan angin.<sup>2</sup>

Jika dilihat secara keseluruhan, arsitektur rumah gadang itu dibangun menurut syarat-syarat estetika dan fungsi yang sesuai dengan kodrat atau yang mengandung nilai-nilai kesatuan, kelarasan, keseimbangan, dan kesetangkup-an dalam keutuhannya yang padu.

## Ragam Rumah Gadang

Rumah gadang mempunyai nama yang beraneka ragam menurut bentuk, ukuran, serta gaya kelarasan dan gaya luhak. Menurut bentuknya, ia lazim pula disebut *rumah gonjong* atau *rumah bagonjong* (rumah bergenjong), karena bentuk atapnya yang bergenjong runcing menjulang. Namalah yang membudakannya dengan rumah yang beratap biasa.

Jika menurut ukurannya, ia tergantung pada jumlah lanjarnya. *Lanjar* adalah ruangan dari depan ke belakang. Sedangkan ruangan yang berjajar dari kiri ke kanan disebut *ruang*. Rumah yang berlanjar dua dinamakan *lipek pandan* (lipat pandan). Umumnya lipek pandan memakai dua gonjong. Rumah yang berlanjar tiga disebut *balai bubuang* (belah bubung). Atapnya bergenjong empat. Sedangkan yang berlanjar empat disebut *gajah maharam* (gajah mengeram). Lazimnya gajah maharam memakai gonjong enam atau lebih.

Menurut gaya kelarasan, rumah gadang aliran Koto Piliang disebut *si tinjau laut*. Kedua ujung rumah diberi beranjung, yakni sebuah ruangan kecil yang

---

2 Ada juga yang percaya bahwa arah hadapan rumah gadang ialah ke Gunung Merapi yang dipandang sebagai gunung bertuah karena dalam kisah Tambo diceritakan bahwa Datuk Maharaja Diraja mendarat ke pantai Pulau Sumatera demi melihat Gunung Merapi sebesar telur dari arah laut. Tempat pertama yang dijadikan perkampungan ialah di lereng gunung itu. (Lihat juga bab "Tambo"). Sejak adanya jalan raya yang malang-melintang, maka posisi bangunan rumah gadang ikut terpengaruh, sehingga banyak yang dibangun paralel dengan jalan. Akagnya siswa bangunan tua di Nagari Sumanik dekat Batusangkar (sekarang) akan dapat dijadikan contoh komposisi perkampungan yang asli.

lantainya lebih tinggi. Karena beranjung itu, ia disebut juga *rumah baanjuang* (rumah barangjueng). Sedangkan rumah dari aliran Bodi Caniago lazimnya disebut *rumah gadang*. Bangunannya tidak beranjung atau berserambi sebagaimana rumah dari aliran Koto Piliang, seperti halnya yang terdapat di Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto.

Rumah kaum yang tidak termasuk aliran keduanya, seperti yang tertera dalam kisah tambo bahwa ada kaum yang tidak di bawah pimpinan Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang, yakni dari aliran Datuk Nan Sakelap Dunia di wilayah Lima Kaum, memakai hukumnya sendiri. Kedudukan kaum ini seperti diungkapkan pantun sebagai berikut.

Pisang si kalek-kalek utan,  
Pisang tambatu nan bagatah.  
Koto Piliang inyo bukan,  
Bodi Caniago inyo antah.

Pisang si kalek-kalek hutan,  
Pisang tambatu yang bergetah,  
Koto Piliang mereka bukan  
Bodi Caniago mereka antah.

Rumah gadang kaum ini menurut tipe rumah gadang Koto Piliang, yaitu memakai anjung pada kedua ujung rumahnya. Sedangkan sistem pemerintahannya menurut aliran Bodi Caniago. Rumah gadang dari tuan gadang di Batipuh yang bergelar Harimau Campo Koto Piliang yang bertugas sebagai panglima, disebut *rumah batingkok* (rumah bertingkap). Tingkapnya terletak di tengah puncak atap. Mungkin tingkap itu digunakan sebagai tempat mengin-tip agar panglima dapat menyiapkan kewaspadaannya.

Rumah di daerah Cupak dan Salayo, di Luhak Kubung Tiga Belas yang merupakan wilayah kekuasaan raja, disebut *rumah basurambi* (rumah berserambi). Bagian depannya diberi serambi sebagai tempat penghulu menerima tamu yang berurusun dengannya.

Jika menurut gaya luhak, tiap luhak mempunyai gaya dengan namanya yang tersendiri. Rumah gadang Luhak Tanah Datar dinamakan *gajah maharam* karena besarnya. Sedangkan modelnya *rumah baanjuang* karena luhak itu menganut aliran Kelaras Koto Piliang. Rumah gadang Luhak Agam dinamakan *surambi papek* (serambi pepat) yang bentuknya bagai dipepat pada kedua belah ujungnya. Sedangkan rumah gadang Luhak Lima puluh Koto dinamakan *rajo babandiang* (raja berbanding) yang bentuknya seperti rumah Luhak Tanah Datar yang tidak beranjung).

Pada umumnya rumah gadang itu mempunyai satu tangga, yang terletak di bagian depan. Letak tangga rumah gadang *rajo babandiang* dari Luhak Lima Puluh Koto di belakang. Letak tangga rumah gadang *surambi papek* dari Luhak

Agam di depan sebelah kiri antara dapur dan rumah. Rumah gadang si tinjau laut atau rumah baanjuang dari tipe Koto Piliang mempunyai tangga di depan dan di belakang yang letaknya di tengah. Rumah gadang yang dibangun baru melazimkan letak tangganya di depan dan di bagian tengah.

Dapur dibangun terpisah pada bagian belakang rumah yang didempet pada dinding. Tangga rumah gadang rajo babandiang terletak antara bagian dapur dan rumah. Dapur rumah gadang surambi papek, dibangun terpisah oleh suatu jalan untuk keluar masuk melalui tangga rumah.

## Fungsi Rumah Gadang

Rumah gadang dikatakan *gadang* (besar) bukan karena fisiknya yang besar, melainkan karena fungsinya. Dalam nyanyian atau pidato dilukiskan juga fungsi rumah gadang yang antara lain sebagai berikut.

*Rumah gadang basa batuah,  
Tiang baniamo kato hakikaik,  
Pintunyo basamo dalia kiasannya,  
Banduanyo sambah-manyambah.  
Bajanjang naiak batanggo turun,  
Dindiangnyo panutuik malu,  
Biliaknyo aluang bunian.*

*Rumah gadang besar bertuah,  
Tiangnya bernama kata hakikat,  
Pintunya bernama dalil kiasan,  
Bendulnya sembah-menyembah,  
Berjenjang naik, bertangga turun,  
Dindingnya penutup malu,  
Biliknya alung bunian.<sup>3</sup>*

Selain sebagai tempat kediaman keluarga, fungsi rumah gadang juga sebagai lambang kehadiran suatu kaum serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan, seperti tempat bermufakat dan melaksanakan berbagai upacara. Bahkan juga

---

<sup>3</sup> Ungkapan yang biasa diucapkan dalam pidato pada upacara *batagak rumah* (mendirikan rumah), khususnya pada waktu mendirikan rumah gadang ada kaitannya dengan buah nyanyian (pidato) yang telah disinggung pada bagian awal bab ini. Pengertiannya ialah bahwa jumlah tiang menentukan besar kecil bangunan, letak pintu menentukan sistem kelarasan yang dianut pemilik rumah, bandul merupakan batas rumah dengan luar rumah yang tidak dapat dilampaui tanpa tata tertib tersendiri, rumah yang berdinding melukiskan nilai kebudayaan dan peradabannya, sedangkan kamar adalah tempat menyimpan harta benda yang berharga.

sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit.

Sebagai tempat tinggal bersama, rumah gadang mempunyai ketentuan-ketentuan tersendiri. Setiap perempuan yang bersuami memperoleh sebuah kamar. Perempuan yang termuda memperoleh kamar yang terujung. Pada gilirannya ia akan berpindah ke tengah jika seorang gadis memperoleh suami pula. Perempuan tua dan anak-anak memperoleh tempat di kamar dekat dapur. Sedangkan gadis remaja memperoleh kamar bersama pada ujung yang lain. Sedangkan laki-laki tua, duda, dan bujangan tidur di surau milik kaumnya masing-masing. Penempatan pasangan suami istri baru di kamar yang terujung, ialah agar suasana mereka tidak terganggu kesibukan dalam rumah. Demikian pula menempatkan perempuan tua dan anak-anak pada suatu kamar dekat dapur ialah karena keadaan fisiknya yang memerlukan untuk turun naik rumah bila malam hari.

Sebagai tempat bermufakatan, rumah gadang merupakan bangunan pusat dari seluruh kaum dalam membicarakan masalah mereka bersama.

Sebagai tempat melaksanakan upacara, rumah gadang menjadi penting dalam meletakkan tingkat martabat mereka pada tempat yang semestinya. Di sanalah dilakukan penobatan penghulu. Di sanalah tempat pusat perjamuan penting untuk berbagai keperluan dalam menghadapi orang lain dan tempat penghulu menanti tamu-tamu yang mereka hormati.

Sebagai tempat merawat keluarga, rumah gadang berperan pula sebagai rumah sakit setiap laki-laki yang menjadi keluarga mereka. Seorang laki-laki yang diperkirakan ajalnya akan sampai akan dibawa ke rumah gadang atau ke rumah tempat ia dilahirkan. Dari rumah itulah ia akan dilepas ke pandam pekuburan bila ia meninggal. Hal ini akan menjadi sangat berfaedah, apabila laki-laki itu mempunyai istri lebih dari seorang, sehingga terhindarlah persengketaan antara istri-istrinya.

Umumnya rumah gadang didiami nenek, ibu, dan anak-anak perempuan. Bila rumah itu telah sempit, rumah lain akan dibangun di sebelahnya. Andai kata rumah yang akan dibangun itu bukan rumah gadang, maka lokasinya di tempat yang lain yang tidak sederetan dengan rumah gadang.

## Fungsi Bagian Rumah

Rumah gadang terbagi atas bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi khusus. Seluruh bagian dalam merupakan ruangan lepas, terkecuali kamar tidur. Bagian dalam terbagi atas *lanjar* dan *ruang* yang ditandai oleh tiang. Tiang itu berbanjar dari muka ke belakang dan dari kiri ke kanan. Tiang yang berbanjar dari depan ke belakang menandai lanjar, sedangkan tiang dari kiri ke kanan menandai ruang. Jumlah lanjar tergantung pada besar rumah, bisa dua, tiga, dan empat. Ruangnya terdiri dari jumlah yang ganjil antara tiga dan sebelas.

Lanjar yang terletak pada bagian dinding sebelah belakang biasa digunakan untuk kamar-kamar. Jumlah kamar tergantung pada jumlah perempuan yang tinggal di dalamnya. Kamar itu umumnya kecil, sekadar berisi sebuah tempat tidur, lemari atau peti dan sedikit ruangan untuk bergerak. Kamar memang digunakan untuk tidur dan berganti pakaian saja. Kamar itu tidak mungkin dapat digunakan untuk keperluan lain, karena keperluan lain harus menggunakan ruang atau tempat yang terbuka. Atau dapat diartikan bahwa dalam kehidupan yang komunalistik, tidak ada suatu tempat untuk menyendiri yang memberikan kesempatan pengembangan kehidupan yang individual. Kamar untuk para gadis ialah pada ujung bagian kanan, jika orang menghadap ke bagian belakang. Kamar yang di ujung kiri, biasanya digunakan pengantin baru atau pasangan suami istri yang paling muda. Meletakkan mereka di sana agar mereka bisa terhindar dari hingar-bingar kesibukan dalam rumah. Kalau rumah mempunyai anjung, maka anjung sebelah kanan merupakan kamar para gadis. Sedangkan anjung sebelah kiri digunakan sebagai tempat kehormatan bagi penghulu pada waktu dilangsungkan berbagai upacara. Pada waktu sehari-hari anjung bagian kiri itu digunakan untuk meletakkan peti-peti penyimpanan barang berharga milik kaum.

Lanjar kedua merupakan bagian yang digunakan sebagai tempat khusus penghuni kamar. Misalnya, tempat mereka makan dan menanti tamu masing-masing. Luasnya seluas lanjar dari satu ruang yang berada tepat di hadapan kamar mereka.

Lanjar ketiga merupakan lanjar tengah pada rumah berlanjar empat dan merupakan lanjar tepi pada rumah belanjar tiga. Sebagai lanjar tengah, ia digunakan untuk tempat menanti tamu penghuni kamar masing-masing yang berada di ruang itu. Kalau tamu itu dijamu makan, di sanalah mereka ditempatkan. Tamu akan makan bersama dengan penghuni kamar serta ditemani seorang dua perempuan tua yang memimpin rumah tangga itu. Perempuan lain yang menjadi ahli rumah tidak ikut makan. Mereka hanya duduk-duduk di lanjar kedua menemani dengan senda gurau. Kalau di antara tamu itu ada laki-laki, maka mereka didudukkan di sebelah bagian dinding depannya, di sebelah bagian ujung rumah. Sedangkan ahli rumah laki-laki yang menemaninya berada di bagian pangkal rumah. Sedangkan ahli rumah laki-laki yang menemaninya berada di bagian pangkal rumah. Pengertian ujung rumah di sini ialah kedua ujung rumah. Pangkal rumah ialah di bagian tengah, sesuai dengan letak tiang tua, yang lazimnya merupakan tiang yang paling tengah.

Lanjar tepi, yaitu yang terletak di bagian depan dinding depan, merupakan lanjar terhormat yang lazimnya digunakan sebagai tempat tamu laki-laki bila diadakan perjamuan.

Ruang rumah gadang pada umumnya terdiri dari tiga sampai sebelas lanjar. Fungsinya selain untuk menentukan batas kamar tidur dengan wilayahnya,

juga sebagai pembagi atas tiga bagian, yakni bagian tengah, bagian kiri, dan bagian kanan, apabila rumah gadang itu mempunyai tangga di tengah, baik yang terletak di belakang maupun di depan. Bagian tengah digunakan untuk tempat jalan dari depan ke belakang. Bagian sebelah kiri atau kanan digunakan sebagai tempat duduk dan makan, baik pada waktu sehari-hari maupun pada waktu diadakan perjamuan atau bertamu. Ruang rumah gadang surambi papek yang tangganya di sebuah sisi rumah terbagi dua, yakni ruang ujung atau ruang di ujung dan ruang *pangka* atau ruang di *pangka* (*pangka* = pangkal). Dalam bertamu atau perjamuan, ruang di ujung tempat tamu, sedangkan ruang di pangkal tempat ahli rumah beserta kerabatnya yang menjadi si *pangkal* (tuan rumah).

Kolong rumah gadang sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian dan atau juga tempat perempuan bertenun. Seluruh kolong ditutup dengan ruyung yang berkisi-kisi jarang.

## Tata Hidup dan Pergaulan dalam Rumah Gadang

Rumah gadang sangat dimuliakan, bahkan dipandang suci. Oleh karena itu, orang yang mendiaminya mempunyai darah turunan yang murni dari kaum yang bermartabat.<sup>4</sup> Stelsel matrilineal yang dianut memberi cukup peluang bagi penyegaran darah turunan ahli rumah bersangkutan, yakni memberi kemungkinan bagi pihak perempuan untuk memprakarsai suatu perkawinan dengan cara meminang seorang laki-laki pilihan. Laki-laki pilihan ditentukan kekayaannya, ilmunya dan atau jabatannya. Oleh karena jabatan penghulu itu sangat terbatas dan ditentukan dengan cara "patah tumbuh, hilang berganti", maka orang lain akan lebih menimpu ke arah memperoleh ilmu atau kekayaan.<sup>5</sup>

Sebagai perbendaharaan kaum yang dimuliakan dan dipandang suci, maka setiap orang yang naik ke rumah gadang akan mencuci kakinya lebih dahulu di

---

<sup>4</sup> Falsafah Minangkabau memandang manusia itu sama derajatnya. Namun, kodrat telah membedakan kemampuan orang dan dari perbedaan kemampuan ini terjadilah perbedaan martabatnya. Oleh karena itu, martabat ras tidaklah penting, sehingga setiap orang memperoleh peluang yang sama untuk meninggikan martabatnya agar sama dengan yang lain. Bertolak dari falsafah ini, orang miskin tidak harus membiarkan dirinya tetap miskin. Mereka dapat meningkatkan martabatnya dengan belajar dan atau berusaha dengan kuat. Jika mereka berhasil, pintu rumah gadang yang penghuninya bermartabat tinggi terbuka lebar juga bagi mereka, baik sebagai teman berunding maupun sebagai semenda.

<sup>5</sup> Semanjak terbuka pekerjaan sebagai pegawai negeri, maka posisi pegawai negeri menjadi jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang lain. Hal ini disebabkan kondisi keuangan pegawai negeri lebih baik, pendidikannya yang lebih tinggi, serta kekuasaannya yang lebih nyata. Posisi

bawah tangga. Di situ disediakan sebuah batu cepur yang lebar yang disebut *batu telapakau*, sebuah tempat air yang juga dari batu yang disebut *cibuk meriau*, serta sebuah timba air dari kayu yang bernama *taring berpantu*.

Perempuan yang datang bertamu akan berseru di halaman menanyakan apakah ada orang di rumah. Kalau yang datang laki-laki, ia akan mendeham lebih dahulu di halaman sampai ada sahutan dari atas rumah. Laki-laki yang boleh datang ke rumah itu bukanlah orang lain. Mereka adalah ahli rumah itu sendiri, mungkin mamak rumah, mungkin orang semenda, atau laki-laki yang lahir di rumah itu sendiri yang tempat tinggalnya di rumah lain. Jika yang datang bertamu itu *tunganai*, ia didudukkan di lanjar terdepan pada ruang sebelah ujung di hadapan kamar gadis-gadis. Kalau yang datang itu ipar atau besan, mereka ditempatkan di lanjar terdepan tepat di hadapan kamar istri laki-laki yang menjadi kerabat tamu itu. Kalau yang datang itu ipar atau besan dari perkawinan kaum laki-laki di rumah itu, tempatnya pada ruang di hadapan kamar para gadis di bagian lanjar tengah. Waktu makan, ahli rumah itu tidak serentak. Perempuan yang tidak bersuami makan di ruangan dekat dapur. Perempuan yang bersuami makan bersama suami masing-masing di ruang yang tepat di hadapan kamarnya sendiri. Kalau banyak orang semenda di atas rumah, maka mereka akan makan di kamar masing-masing.<sup>6</sup> Makan bersama bagi ahli rumah itu hanya bisa terjadi pada waktu kenduri yang diadakan di rumah itu.

---

penghulu yang semula sangat diagungkan terdesak ke bahwa oleh posisi pegawai negeri itu. Kemudian pada gilirannya, pada pemilihan penghulu, lebih cenderung kepada kemenakan mereka yang menjadi pegawai negeri. Ketika masa penjajahan Jepang dan awal lahirnya Republik Indonesia, saat posisi pegawai negeri turun karena gajinya yang kurang dan kekuasaannya yang rendah, pilihan pengganti penghulu jatuh pada kemenakan yang menjadi pedagang atau tentara. Perubahan pilihan bagi pengganti jabatan penghulu itu di satu pihak bertujuan untuk memberi perlindungan bagi anak kemenakan lainnya. Hal itu terjadi karena orang berpangkat atau kaya akan lebih mampu membela dan mengangkat martabat kemenakan atau kaumnya. Di samping itu, prestise kaum pun meningkat karena penghulu mereka adalah orang berpangkat atau orang kaya. Di pihak lain jabatan penghulu masih tetap dipandang mulia, karena orang yang tertinggi martabatnya di kampung halaman mereka tetaplah seorang penghulu yang mempunyai gelar datuk. Jadi bagaimanapun tinggi pangkat kuasanya, dan bagaimanapun kayanya sebagai pedagang, ia masih kurang mulia di mata orang kampung halamannya. Dia belumlah akan dibawa sehilir semudik oleh orang-orang penting di nagarinya itu. Berpangkat atau kaya masih belum cukup terhormat kalau belum menyandang gelar datuk di samping nama asalnya. Demikian pula gelar kesarjanaan belum dipandang mulia sebagaimana seorang penghulu di kampung halaman sendiri. (Lihat juga bab "Penghulu" pada catatan 34)

<sup>6</sup> Berhubung selera dan kemampuan keuangan tiap semenda berbeda, kebijaksanaan yang ditempuh tidaklah menyediakan makan bersama bagi seluruh isi rumah. Makan bersama dengan menu yang sama hanya tersedia bagi perempuan-perempuan yang tidak bersuami serta anak-anak. Sedangkan bagi orang semenda,istrinya sendirilah yang menyediakan makanan

Kalau ada ipar atau besan yang datang bertamu, mereka akan selalu diberi makan. Waktu makan para tamu tidaklah ditentukan. Pokoknya semua tamu harus diberi makan sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing. Yang menemani tamu pada waktu makan ialah kepala rumah tangga, yaitu perempuan yang dituakan di rumah itu. Perempuan yang menjadi istri saudara atau anak laki-laki tamu itu bertugas melayani. Sedangkan perempuan-perempuan lain hanya duduk menemani tamu yang sedang makan itu. Mereka duduk pada lanjar bagian dinding kamar.

Para tamu datang pada waktu tertentu, lazimnya pada hari baik bulan baik, umpamanya pada hari yang dimuliakan seperti hari-hari besar Islam atau dalam hal urusan perkawinan. Kaum keluarga sendiri yang datang untuk mengikuti permufakatan tentang berbagai hal tidak diberi makan. Hanya sekadar minum dengan kue kecil. Bertamu di luar hal itu dinamakan bertandang sekadar untuk berbincang-bincang melepas rindu antara orang bersaudara atau bersahabat.

Orang laki-laki yang ingin membicarakan suatu hal dengan ahli rumah yang laki-laki, seperti semenda atau mamak rumah itu, tidak lazim melakukannya dalam rumah gadang. Pertemuan antara laki-laki tempatnya di mesjid atau surau, di pemedanan atau gelanggang, di balai atau kedai. Adalah janggal kalau tamu laki-laki dibawa berbincang-bincang di rumah kediaman sendiri.

## Tata Cara Mendirikan Rumah Gadang

Sebagai milik bersama, rumah gadang dibangun di atas tanah kaum dengan cara bergotong-royong sesama mereka serta dibantu kaum yang lain. Ketentuan adat menetapkan bahwa rumah gadang yang bergonjong empat dan selebihnya hanya boleh didirikan pada perkampungan yang berstatus nagari atau koto. Di perkampungan yang lebih kecil, seperti dusun atau lainnya, hanya boleh didirikan rumah yang bergonjong dua. Di teratak tidak boleh didirikan rumah yang bergonjong.<sup>7</sup>

---

menurut selera dan kemampuan keuangan suami masing-masing. Mereka makan terpisah, biasanya di kamar tidurnya masing-masing. Kadang-kadang makanan dimasak pada peralatan dapur yang terpisah pula, hanya dapurnya saja yang satu. Sistem yang berpisah-pisah demikian sesungguhnya memperkuat motivasi bagi seseorang agar lebih kuat mencari harga kekayaan, agar tidak kalah dari semenda lainnya. Penyatuan menu makanan akan menimbulkan keinginan pemisahan pada diri suami yang mampu, karena ia tidak bisa menerima layanan yang sama dengan semenda yang tidak mampu. Kalau hal itu terjadi, suami yang mampu lebih cenderung memisahkan diri, martabat rumah gadang akan bisa menurun. Sebaliknya dengan sistem demikian, semenda yang tidak mampu merasa rendah diri, lalu membawa istrinya pindah ke rumah lain. Kalau hal itu terjadi, rumah gadang tidak akan merasa dirugikan martabatnya. Namun, pimpinan yang bijaksana dari tungganai akan selalu menempuh cara yang bijaksana demi keutuhan isi rumah gadang itu.

<sup>7</sup> Lihat bab "Undang-undang dan Hukum"

Himpunan orang se kaum yang lebih kecil dari suku, seperti kaum se payung, kaum seperut, atau kaum seindu, dapat pula mendirikan rumah gadang masing-masing.

Pendirian rumah gadang itu dimulai dengan permufakatan orang yang se kaum. Dalam mufakat itu dikajilah patut tidaknya maksud itu dilaksanakan, jika dilihat dari kepentingan mereka dan ketentuan adat. Juga dikaji letak yang tepat serta ukurannya serta kapan dimulai mengerjakannya. Hasil mufakat itu disampaikan kepada penghulu suku. Kemudian penghulu suku inilah yang menyampaikan rencana mendirikan rumah gadang itu kepada penghulu suku yang lain.

Semua bahan yang diperlukan, seperti kayu dan ijuk untuk atap, diambil dari tanah ulayat kaum oleh ahlinya. Setelah kayu itu ditebang dan dipotong menurut ukurannya, lalu seluruh anggota kaum secara beramai-ramai membawanya ke tempat rumah gadang itu akan didirikan. Orang-orang dari kaum dan suku lain akan ikut membantu sambil membawa alat bunyi-bunyian untuk memeriahkan suasana. Sedangkan kaum perempuan membawa makanan. Peristiwa ini disebut acara *maelo kayu* (menghela kayu).

Pekerjaan mengumpulkan bahan akan memakan waktu yang lama. Kayu untuk tiang dan untuk balok yang melintang terlebih dahulu direndam ke dalam lunau atau lumpur yang airnya terus berganti agar kayu itu awet dan tahan rayap. Demikian pula bambu dan ruyung yang akan digunakan. Sedangkan papan dikeringkan tanpa kena sinar matahari.

Bila bahan sudah cukup tersedia, dimulailah *mancatak tiang tua*, yaitu perkerjaan yang pertama membuat tiang utama. Kenduri pun diadakan pula khusus untuk hal ini. Sejak itu mulailah para ahli bekerja menurut kemampuan masing-masing. Tukang yang dikatakan sebagai ahli ialah tukang yang dapat memanfaatkan sifat bahan yang tersedia menurut kondisinya, *Indak tukang mambuang kayu* (tidak tukang membuang kayu), kata pituah mereka. Sebab, setiap kayu ada manfaatnya dan dapat digunakan secara tepat, seperti ungkapan berikut ini.

*Nan kuaik ka jadi tonggak,  
Nan luruih jadikan balabeh,  
Nan bungkuak ambiak ka bajak,  
Nan lauitiak jadi bubuangan,  
Nan satampok ka papan tuai,  
Panarahan ka jadi kayu api,  
Abunyo ambiak ka pupuak.*

*Yang kukuh akan jadi tonggak,  
Yang lurus jadikan penggaris,  
Yang bungkuk gunakan untuk bajak,*

Yang lentik jadi bubungan,  
Yang setapak jadikan papan tuas,  
Penarahannya akan jadi kayu api,  
Abunya gunakan untuk pupuk.

Selanjutnya pada setiap pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga, seperti ketika *batagak tiang* (menegakkan tiang), yaitu pekerjaan mendirikan seluruh tiang dan merangkumnya dengan balok-balok yang tersedia, diadakan pula kenduri dengan *maimbau* (memanggil) semua orang yang patut diundang. Demikian pula pada waktu *manaiakan kudo-kudo* (menaikkan kuda-kuda)<sup>8</sup> kenduri pun diadakan lagi dengan maksud yang sama.

Apabila rumah itu selesai diadakan lagi perjamuan *manaiki rumah* (menaiki rumah) dengan menjamu semua orang yang telah ikut membantu selama ini. Pada waktu perjamuan ini semua tamu tidak membawa apa pun karena perjamuan merupakan suatu upacara syukuran dan terima kasih kepada semua orang.

## Ukiran

Semua dinding rumah gadang dari papan, terkecuali dinding bagian belakang yang dari bambu. Papan dinding dipasang vertikal. Pada pintu dan jendela serta pada setiap persambungan papan pada paran dan bendul terdapat papan bingkai yang lurus dan juga berelung. Semua papan yang menjadi dinding dan menjadi bingkai diberi ukiran, sehingga seluruh dinding menjadi

---

<sup>8</sup> Cara membangun rumah dengan gotong royong masih berlaku hingga sekarang. Cara yang masih berlaku ialah upacara menegakkan tiang bagi rumah kayu, dan upacara menaikkan kuda-kuda bagi rumah batu. Keduanya memerlukan tenaga banyak. Karib-bait diimbau (diundang) untuk membantu. Perjamuan pun diadakan sambil mengadakan doa selamat. Kesempatan yang demikian, bagi beberapa tempat, terutama di Kabupaten Padang Pariaman sekarang, diadakan dengan cukup besar, semua karib-bait dan ipar-besan diundang pula. Setiap orang yang mendapat undangan akan membawa bahan bangunan sebagai penyertaan atau bantuan benda guna merampungkan rumah itu. Yang dilazimkan kini, bantuan benda itu berupa atap seng, paku dan juga uang. Bantuan benda itu diantar sendiri oleh kaum laki-laki yang menghadiri undangan itu. Kaum perempuan membawa bahan makanan, seperti beras setekong dua, bagi bantuan biaya perjamuan. Perempuan-perempuan yang hubungannya terdekat, lebih-lebih yang berstatus ipar-besan, membawa makanan yang telah siap dengan *jambar* dijunjung di kepala. Cara bantu-membantu demikian, disebutkan juga dengan nama *julo-julo*. Kebiasaan Hinduisme yang masih tersisa dapat dilihat dengan digantungkannya setandan pisang, beberapa buah kelapa yang telah tumbuh tunasnya, dan sepotong kain pada kayu perabung sebagai sesajen. Darah ternak yang dipotong untuk perjamuan itu diserahkan di tanah perumahan dan pada tonggak. Ada kalanya seekor ayam dipotong langsung di atas kuda-kuda yang telah terpasang dan darahnya disebarluaskan ke mana-mana.

penuh ukiran. Ada kalanya tiang yang tegak di tengah diberi juga sebaris ukiran pada pinggangnya.

Sesuai dengan ajaran falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam terkembang, sifat ukiran nonfiguratif, tidak melukiskan lambang-lambang atau simbol-simbol. Pada dasarnya ukiran itu merupakan ragam hias pengisi bidang dalam bentuk garis melingkar atau persegi. Motifnya tumbuhan merambat yang disebut akar yang berdaun, berbunga, dan berbuah. Pola akar itu berbentuk lingkaran. Akar berjajaran, berhimpitan, berjalinan, dan juga sambung-menyambung. Cabang atau ranting akar itu berkeluk ke luar, ke dalam, ke atas, dan ke bawah. Ada keluk yang searah di samping ada yang berlawanan. Seluruh bidang diisi dengan daun, bunga, dan buah.

Oleh karena rambatan akar itu bervariasi banyak, maka masing-masing diberi nama. Pemberian nama itu tergantung pada garis yang dominan pada ukiran itu. Pada dasarnya nama yang diberikan ialah seperti berikut.

- 1 Lingkaran yang berjajar dinamakan *ular gerang* karena lingkaran itu menimbulkan asosiasi pada bentuk ular yang sedang melingkar.
- 2 Lingkaran yang berkaitan dinamakan *saluak* (seluk) karena bentuknya yang berseluk atau berhubungan satu sama lain.
- 3 Lingkaran yang berjalin dinamakan *jalo* (jala) atau *tangguak* (tangguk) atau *jarek* (jerat) karena menyerupai jalinan benang pada alat penangkap hewan.
- 4 Lingkaran yang sambung-bersambung dinamakan *aka* (akar), karena bentuknya merambat. Akar ganda yang paralel dinamakan *kambang* (kembang = mekar).
- 5 Lingkaran bercabang atau beranting yang terputus dinamakan *kaluak* (keluk).
- 6 Lingkaran yang bertingkat dinamakan *salompek* (selompat). Ukuran atau bentuk tingkatan lingkaran itu sama atau tidak sama.

Dari motif pokok itu dapat dibuat berbagai variasi antara lain ialah seperti berikut.

- 1 Mengombinasikannya motif segi empat.
- 2 Menyusun dalam kombinasi rangkap.
- 3 Memperbesar atau mempertebal bagian-bagian hingga lebih menonjol dari yang lain.
- 4 Memutar atau membalikkan komposisi.

Di samping motif akar dengan berbagai pola itu, ada lagi motif akar yang tidak memakai pola. Ukirannya mengisi seluruh bidang yang salah satu bagian sisinya bergaris relung.

Motif lainnya ialah motif geometri bersegi tiga, empat, dan genjang. Motif ini dapat dicampur dengan motif akar, juga bidangnya dapat diisi ukiran atau dihias ukiran pada bagian luarnya.

Motif daun, bunga, atau buah dapat juga diukir tersendiri, secara berjajaran.

Ada kalanya dihubungkan oleh akar yang halus, disusun berlapis dua, atau berselang-seling berlawanan arah, atau berselang-seling dengan motif lainnya.

Oleh karena banyak variasi dan kombinasi, serta banyak pula komposisinya yang saling berbeda maka masing-masing diberi nama yang berfungsi sebagai kode untuk membedakan yang satu dengan yang lain.<sup>9</sup>

Nama bagi motif daun, bunga, dan buah-boleh dikatakan semua menggunakan nama daun, bunga, dan buah yang dipakai sebagai model ukiran, seperti daun sirih, *sakek* (anggrek), kacang, dan *bodi*. Dalam hal bunga ialah cengkih, mentimun, lada, *kundur*, *kapec*, *salemo*. Dalam hal buah ialah manggis, keladi, rumbia, *rambai*. Ada kalanya hiasan ukiran pengganti bunga atau buah itu dipakai motif dari benda perhiasan lainnya, seperti manik, jambul, mahkota, tirai-tirai, *bintang*, dan *kipas*. Ada kalanya pula motif daun dinama dengan nama hewan, seperti itik, *tetadu*, kumbang, dan *badar*.

Nama ukiran geometri bersegitiga pada umumnya disebut dengan pucuk rebung atau si tinjau laut. Nama pucuk rebung diambil karena pucuk rebung memang runcing seperti segitiga dan si tinjau laut mengingatkan pada atap rumah gadang dengan nama yang sama jika dilihat dari samping. Ukiran segi empat dinamakan siku. Ukiran segi empat genjang dinamakan sayat gelamai karena bentuknya seperti potongan gelamai yang disayat genjang.

Nama yang diberikan pada ukiran yang bermotif akar disesuaikan dengan polanya. Setiap nama umumnya terdiri dari dua kata, seperti akar cina (akar

---

9 Ada pendapat bahwa motif ukiran Minangkabau mengundang pengertian yang sesuai dengan ajaran falsafahnya. Dengan demikian penempatannya harus disesuaikan pada tempat yang tepat. Pada dinding, umpamanya, dipakai ukiran yang mendukung atau menggambarkan keramah-tamahan yang dilambangkan oleh ukiran *si kembang manis*. Ada kalanya yang dipakai pada dinding itu ukiran yang bernama jala tersebar atau jerat terkembang, yang masing-masing melambangkan hukum laras Bodi Caniago dan Koto Piliang. Dinding bagian atas diberi ukiran yang melambangkan kekerabatan seperti yang ditemui pada ukiran yang bernama seluk laka atau lambang hukum adat keluk paku. Dinding relung penutup bagian kolong diberi ukiran yang melambangkan keputusan hukum pada penghulu, seperti yang dilambangkan ukiran yang bernama selompat. Namun, tidak ada uraian tentang pengertian fungsi dari setiap bidang yang ditempali ukiran itu. Setiap motif dan pola ukiran diberi nama. Semua nama dipercaya banyak orang mengandung makna yang ada kaitannya dengan ajaran, hukum, dan falsafah adat Minangkabau. Umpamanya: 1. keluk paku ditafsirkan sebagai ajaran anak dipangku, kemenakan dibimbing; 2. pucuk rebung ditafsirkan sebagai hidup yang praktis seperti yang diungkapkan dengan kecil berguna besar terpakai; 3. seluk laka melambangkan kekerabatan yang saling berkaitan antara satu dan yang lain; 4. jala melambangkan sistem pemerintahan yang dituangkan Datuk Perpatih nan Sabatang; 5. *jerat* melambangkan sistem pemerintahan yang dituangkan Datuk Ketumanggungan; 6. itik pulang petang melambangkan ketertiban anak kemenakan; 7. sayat gelamai melambangkan ketelitian.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ukiran itu tidak bermakna, selain berfungsi sebagai

terikat), akar berpilin, akar berayun, akar segagang, akar dua gagang. Akar dua gagang lazim pula disebut kembang manis. Akar yang berjalin dinamakan seperti alat penangkap hewan, yakni seperti jala terkakar (terhampar), jerat terkakar atau tangguk terkakar. Akar yang saling berkaitan dinamakan seluk laka karena bentuknya sebagai laka yang berupa alat untuk tempat belanga yang berisi masakan.

Nama ukiran yang dibuat bervariasi dengan berbagai kombinasi dan perubahan komposisi dan penonjolan bagian-bagiannya umumnya memakai nama hewan, seperti tupai, kucing, harimau, kuda, ular dan rama-rama. Nama hewan itu lazimnya ditambah dengan suatu kata yang melukiskan keadaan, seperti rama-rama bertangkap, kucing tidur, kijang lari, gajah badorong, kelelawar bergayut. Ada kalanya bernama sebagai kiasan yang porno.<sup>10</sup>

Penempatan motif ukiran tergantung pada susunan dan letak papan pada dinding rumah gadang. Pada papan yang tersusun secara vertikal, motif yang digunakan ialah ukiran akar. Pada papan yang dipasang secara horizontal, digunakan ukiran geometris. Pada bingkai pintu, jendela, dan pelapis sambungan antara tiang dan bendul serta paran, dipakai ukiran yang bermotif lepas. Sedangkan pada bidang yang salah satu sisinya berelung, dipakai motif ukiran akar bebas. Ada kalanya dipakai motif kumbang, mahkota, dan lain-lainnya sebagai hiasan pusat.

Pemberian nama tampaknya tidak mempunyai pola yang jelas. Umpamanya, motif yang sama tetapi berbeda jenis ukiran yang mengisi bidangnya akan memperoleh nama yang tidak ada hubungannya sama sekali, seperti antara

---

dekorasi saja. Prinsip ukiran Minangkabau adalah: *Alam takuhbang jadi guru, cancaung terserak jadi ukiran*. Artinya, motif serta pola ukiran dapat dibuat menurut kemampuan dan selera pengukirnya sendiri. Namun, dikatakannya bahwa nama-nama ukiran yang ada diambil dari sampiran-sampiran pantun. Tampaknya pendapat tentang penempatan motif ukiran atau pemberian nama serta penafsirannya yang mengandung simbolis ternyata tidak tahan uji. Umpamanya, pada telung pintu sering terdapat motif mahkota Kerajaan Belanda serta jambul-jambul yang menghiasi bahu atau tali pedang perwira Belanda dalam pakaian upacaranya. Ini dapat memberikan tafsiran bahwa motif ukiran berkembang terus menurut musimnya. Pada umumnya ukiran bersifat nonfiguras. Akan tetapi, masuknya unsur mahkota dan jambul serta lukisan kembang memberikan berbagai alasan tentang motif serta peranannya yang sangat tergantung pada keterampilan dan selera para pengukir. Berbagai nama hewan yang tidak ada ditemukan dalam perbendaharaan kesusastraan atau kiasan-kiasan yang dinukilkan dalam tambo, seperti kelelawar, kalong, centadu, dan singa, sesungguhnya sulit memperkuat semua pendapat di atas. Demikian pula pengambilan nama berbagai bunga yang tidak termasuk dalam kesusastraan mengandung berbagai pertanyaan atau bermacam-macam penafsiran oleh berbagai penelaah.

<sup>10</sup> Nama yang mengandung kiasan porno ialah nama ukiran yang disebut *kuda menyepak dalam kandang*, yang umumnya ditafsirkan sebagai kiasan alat kelamin yang ereksi, tetapi tidak mendapat saluran.

*singo mandongkak* (singa mendongkak) dan *pisang sasikek* (pisang sesisir). Ukiran yang bernama *kaluak paku* (keluk pakis) jika disalin melalui lantunan kaca akan berubah namanya menjadi *kijang lari*. Demikian pula ukiran yang bernama *ramo-ramo* (rama-rama) jika disalin melalui lantunan kaca namanya berubah menjadi *tangguak lamah* (tangguk lemah).<sup>11</sup>

## Rangkiang

Setiap rumah gadang mempunyai rangkiang, yang ditegakkan di halaman depan.<sup>12</sup> Rangkiang ialah bangunan tempat menyimpan padi milik kaum. Ada empat macam jenisnya dengan fungsi dan bentuknya yang berbeda. Jumlah rangkiang yang tertegak di halaman memberikan tanda keadaan penghidupan kaum.<sup>13</sup>

Bentuk rangkiang sesuai dengan gaya bangunan rumah gadang. Atapnya bergonjong dan dibuat dari ijuk. Tiang penyangganya sama tinggi dengan tiang rumah gadang. Pintunya kecil dan terletak pada bagian atas dari salah satu dinding *singkok* (singkap), yaitu bagian segi tiga lotengnya. Tangga bambu untuk menaiki Rangkiang dapat dipindah-pindahkan untuk keperluan lain dan bila tidak digunakan disimpan di bawah kolong rumah gadang.

Keempat jenis Rangkiang itu ialah:

- 1 *Si tinjau lauik* (si tinjau laut), yaitu tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk membeli barang atau keperluan rumah tangga yang tidak dapat dibikin sendiri. Tipenya lebih langsing dari yang lain, berdiri di atas empat tiang. Letaknya di tengah di antara rangkiang yang lain.

---

11 Pola memberikan nama pada suatu obyek mungkin dasarnya sama dengan memberikan nama pada orang, yaitu nama bagi seseorang tidak penting, seperti yang dimaksudkan mamangan *ketek banamo gadang bagala* (kecil bernama besar bergelar). Dalam hal ini dapat pula pemberian nama bagi lagu-lagu, seperti *Damam Puyuh* (Delam Puyuh), *Pincuran Tujuah*, dan *Kelok Barangin* (Klok Berangin) tidak ada sangkut pautnya dengan isi lagu. Nama diberikan pada melodi, sedangkan isi lagu adalah pantun apa saja yang patut dilakukan sesuai dengan permintaan, situasi atau tempat. Ada kalanya melodinya sama, tetapi namanya berbeda karena pemain rebab atau peniup salung membuat improvisasi lain. Jadi, tidak sama dengan pemahaman yang umum bahwa nama sebuah lagu yang diubah iramanya akan tetap sama dengan nama lagu aslinya. Diduga memberikan nama oleh pemain rebab atau peniup salung terhadap lagu yang sama, dengan mengubah improvisasinya, merupakan suatu kelaziman yang bersumber dari penonjolan ego. Penanah ukiran tampaknya mempunyai kebiasaan yang sama dengan pemain rebab atau peniup salung itu.

12 Rangkiang asal katanya dari *Ruang Hiang Dewi Sri* (Dewi Padi). Perubahan bunyi dari *Ruang* menjadi *rung*, atau *rang* bukan suatu yang ganjil. Ingat saja kata *tuah* yang ada kalanya menjadi *tan* atau *tum*.

13 Di beberapa tempat padi yang telah disabit tidak segera dibawa pulang. Melainkan *diumpuk* dilonggarkan di sawah untuk beberapa masa. Pada masa dahulu besar dan banyak longgarkan padi dipertandingkan.

- 2 *Si bayau-bayau*, yaitu tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk makan sehari-hari. Tipenya gemuk dan berdiri di atas enam tiangnya. Letaknya di sebelah kanan.
- 3 *Si tangguang lapa* (*si tanggung lapar*), yaitu tempat menyimpan padi cadangan yang akan digunakan pada musim paceklik. Tipenya bersegi dan berdiri di atas empat tiangnya.
- 4 *Rangkiang kaciak* (*rangkiang kecil*), yaitu tempat menyimpan padi abuan yang akan digunakan untuk benih dan biaya mengerjakan sawah pada musim berikutnya. Atapnya tidak bergonjong dan bangunannya lebih kecil dan rendah. Ada kalanya bentuknya bundar.

## Balairung dan Masjid

Balairung<sup>14</sup> ialah bangunan yang digunakan sebagai tempat para penghulu mengadakan rapat tentang urusan pemerintah nagari dan menyidangkan perkara atau pengadilan. Bentuknya sama dengan rumah gadang, yaitu dibangun di atas tiang dengan atap yang bergonjong-gonjong, tetapi kolongnya lebih rendah dari kolong rumah gadang. Tidak berdaun pintu dan berdaun jendela. Ada kalanya balairung itu tidak berdinding sama sekali, sehingga penghulu yang mengadakan rapat dapat diikuti oleh umum seluas-luasnya.

Seperti dalam hal rumah gadang, maka kedua kelarasan yang berbeda aliran itu mempunyai perbedaan pula dalam bentuk balairung masing-masing. Balairung kelarasan Koto Piliang mempunyai anjung pada kedua ujungnya dengan lantai yang lebih tinggi. Lantai yang lebih tinggi digunakan sebagai tempat penghulu pucuk. Anjungnya ditempati raja atau wakilnya. Pada masa dahulu, lantai di tengah balairung itu diputus, agar kendaraan raja dapat langsung memasuki ruangan. Lantai yang terputus di tengah itu disebut *lebuh gajah*. Sedangkan balairung kelarasan Bodi Caniago tidak mempunyai anjung dan lantainya rata dari ujung ke ujung.

Balairung dari aliran ketiga, seperti yang terdapat di Nagari Tabek, Pariangan, yang dianggap sebagai balairung yang tertua, merupakan tipe lain. Balairung ini diberi labuah gajah, tetapi tidak mempunyai anjung. Bangunannya rendah dan tanpa dinding sama sekali, sehingga setiap orang dapat melihat permufakatan yang diadakan di atasnya.

Tipe lain dari balairung itu ialah yang terdapat di Nagari Sulit Air. Pada halaman depan diberi parit, sehingga setiap orang yang akan masuk ke balairung harus melompat lebih dahulu. Pintu balairung diletakkan pada lantai dengan tangganya di kolong, sehingga setiap orang yang akan naik ke balairung itu harus membungkuk di bawah lantai.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Balairung berasal dari kata *balai* dan *ruang*.

<sup>15</sup> Menurut ceritanya, bahwa mengadakan parit dan meletakkan pintu melalui kolong mengias-

Balairung hanya boleh didirikan di perkampungan yang berstatus nagari. Balainya pada nagari yang penduduknya terdiri dari pengikut kedua aliran kelarasan, bentuknya seperti balairung Koto Piliang, tetapi dalam persidangan yang diadakan di sana lantai yang bertingkat tidak dipakai. Ini merupakan suatu sikap toleransi yang disebutkan dengan kata "habis adat oleh kerelaan".

Apabila balairung digunakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, maka masjid merupakan pusat kegiatan kerohanian dan ibadah. Masjid hanya boleh didirikan di nagari dan koto.<sup>16</sup> Bentuk bangunannya selaras dengan rumah gadang, yakni dindingnya mengembang ke atas dalam bentuk yang bersegi empat yang sama panjang sisinya. Atapnya lancip menjulang tinggi dalam tiga tingkat. Di samping masjid, juga didapati pula semacam bangunan yang dinamakan *surau*. Jika masjid adalah milik nagari, maka surau adalah milik kaum. Surau digunakan juga sebagai asrama kaum laki-laki, duda, dan bujangan. Di surau itulah tiap kaum memberikan pendidikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak muda.<sup>17</sup>

## Pemedanan Gelanggang dan Sasaran

Pusat kegiatan dunia iwi ialah *pemedanan*, yaitu suatu medan atau lapangan luas yang terletak di luar perkampungan. Pemedanan merupakan wilayah yang tidak bertuan. Ia digunakan sebagai tempat menyelesaikan persengketaan antara orang seorang, antara kaum, dan atau antara nagari yang tidak mungkin diselesaikan penghulu masing-masing. Persengketaan yang dibawa ke pemedanan itu bukanlah persoalan hukum, melainkan persengketaan karena harga diri yang tersinggung, yang diselesaikan dengan perkelahian, baik dengan secara fisik maupun secara simbolik. Perkelahian simbolis umpamanya yang terdapat dalam kisah tambo tentang peraduan kerbau antara penduduk dan

---

kan petith; *lompat sama patah, menyuruk sama bungkuk*, yang artinya kesepakatan untuk bersama memkul seluruh risiko. Pendapat lain, oleh karena Nagari Sulit Air merupakan Nagari Cumiati Koto Piliang yang bertugas selaku pelaksana hukum dari kerajaan, mungkin adanya parit dan letak pintu pada lantai itu adalah untuk pengamanan persiapan yang lazimnya merupakan hukum badan.

- 16 Masjid ialah satu-satunya rumah ibadah yang dapat dipakai untuk bersembahyang Jumat, sedangkan rumah ibadah lainnya tidak dibenarkan. Dengan demikian kehadiran suatu masjid dalam nagari menjadi sama pentingnya dengan balairung yang menjadi pusat pemerintahan nagari. Dengan adanya satu masjid dalam nagari dapat menghindarkan perpecahan di kalangan masyarakat karena perbedaan ajaran agama Islam.
- 17 Surau fungsinya semula sebagai asrama laki-laki duda dan bujangan. Lambat laun fungsinya menjurus sebagai tempat orang muda belajar agama Islam. Akhirnya, surau menjadi lebih terkenal sebagai tempat pendidikan agama Islam yang menyediakan asrama bagi siapa saja yang datang belajar, sehingga ulama-ulama muda yang memperoleh pendidikan dari sana disebutkan "orang surau". Surau demikian tidak ubahnya seperti pesantren di Jawa pada

pendatang yang hendak menjarah.

Dalam perkelahian fisik, pihak yang bersengketa masing-masing membawa teman yang bertugas sebagai saksi atau sebagai pembantu untuk menggotong pulang yang kalah atau untuk membalas kecurangan yang mungkin dilakukan satu pihak. Masing-masing mungkin membawa pendekar yang menjadi jagoannya. Aturan permainannya ialah orang yang bersengketa akan melakukan perkelahian satu lawan satu dengan disaksikan sahabat masing-masing. Lazimnya mereka tidak langsung berkelahi, tetapi berbicara lebih dahulu apa yang menjadi penyebab persengketaan itu. Apabila dengan dialog itu tidak mungkin didapat penyelesaian, mereka, akan melakukan perkelahian bebas dengan bersenjata atau tanpa senjata. Pendekar dari kedua belah pihak dapat melarai perkelahian itu jika menurut pertimbangan mereka, hasilnya akan tidak sesuai dengan materi penyebab persengketaan itu. Akan tetapi, perkelahian itu bisa menghasilkan perkelahian massal, bila salah satu pihak melakukan kecurangan sehingga memancing teman yang curiga ikut tampil dalam perkelahian. Perkelahian massal yang sampai menjadi dendam yang berkepanjangan akan menjadi urusan ninik mamak masing-masing untuk mencari jalan perdamaian. Artinya, dalam persengketaan yang bersifat pribadi ini, tugas penghulu ialah menyelesaiakannya dengan membuat perdamaian tuntas. Tidak ada yang salah tidak ada yang benar, demikian pula tidak ada yang kalah atau yang menang, dan tidak ada tuntut-menuntut ganti rugi atas kerusakan yang terjadi oleh persengketaan itu. Lazimnya perdamaian ditutup dengan suatu perjamuan yang diadakan bersama oleh kedua belah pihak. Kalau terjadi lagi insiden setelah perjamuan, maka hukum akan dilakukan menurut semestinya.

Orang perkasa yang melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap orang kecil boleh dikeroyok pada saat kesewenangan itu dilakukannya, tidak boleh pada waktu yang lain. Penggeroyokan pada waktu lain harus dilakukan dengan bersembunyi sehingga tidak seorang pun tahu. Akan tetapi, penggeroyokan yang tidak berdasarkan alasan yang tepat akan menimbulkan pembalasan oleh teman atau kerabat yang kena keroyok.<sup>18</sup>

Di samping pemedanan, ada pula *galanggang* (*gelanggang*). Ia merupakan tempat permainan rakyat, baik perlombaan ada ketangkasan maupun peraduan hewan piaraan mereka. Pimpinan *gelanggang* dinamakan *juaro* (*juara*).

Guna tempat latihan ketangkasan atau permainan lainnya, di dekat surau dibangun pula suatu bangunan yang dinamakan *sasaran*. Bangunan itu bersegi empat tanpa dinding dan atapnya belah ketupat. Artinya, perabungnya mem-

---

akhirnya. Surau yang masih tetap berfungsi seperti asalnya masih ada hingga kini. Lihat juga catatan pada bab "Undang-undang dan Hukum".

<sup>18</sup> Lihat lebih lanjut catatan bab "Undang-undang dan Hukum".

punyai titik di tengah. Sasaran tidak hanya digunakan kaum yang bersangkutan, tapi juga dapat digunakan anggota kaum lain sebagai tempat belajar pada salah satu pendekar terkemuka di bidangnya. Karena pada setiap sasaran tidak mungkin ditemukan juara yang mampu mengajar seluruh permainan rakyat, atau setiap sasaran mempunyai kelebihan tersendiri, maka dengan cara memberikan kesempatan kaum lain belajar pada setiap sasaran, terjadilah pengertian hubungan anak-anak muda pada setiap kaum yang ada dalam nagari itu. Ada kalanya anak-anak muda dari nagari lain dapat datang menuntut ilmu pada seorang juara di nagari itu.

# DAFTAR BACAAN

- Abdul Gaffar. "Sebuah Tinjauan tentang Arsitektur Minangkabau", Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Abdul Samad Idris, Datok. *Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan dari Segi Sejarah dan Kebudayaan*, Seremban, Pustaka Azaz Negeri, 1970.
- Alfian. "Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian", *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta, LP3ES, 1979.
- Arby Samah. *Seni Ukir Tradisional Minangkabau*, arsip Bidang Kesenian Kantor Wilayah Dep. P. dan K. Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Asmaniar Z. Idris. "Kerajaan Minangkabau Pagaruyung" Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau, Batusangkar, 1970.
- Bahar Dt. Nagari Basa. *Falsafah Pakaian Penghulu*, Payakumbuh, Eleonora, 1966.
- Bahar Dt. Nagari Basa. *Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau*, Payakumbuh, Eleonora, 1966.
- Bank Nasional 40 Tahun, Bukittinggi, 1970.
- Batuah, A. Dt. dan A. Dt. Madjoindo. *Tambo Minangkabau*, Jakarta, Balai Pustaka, 1957.
- Batuah Sango, Dt. *Tambo Alam Minangkabau*, Payakumbuh, Limbago, 1954.
- Berg, C.C. *Lintasan Sejarah Majapahit, Indonesia* 1952
- Boechari. *An old-Malay Inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung)*,

- Praseminar Penelitian Sriwijaya. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta, 1979.
- Boestanul Arifin Adam. "Musik Tradisional Minangkabau", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau* di Batusangkar, 1970.
- Chidir Ali. *Hukum Adat Minangkabau dalam Yurisprudensi Indonesia*, Jakarta, Pradnya Paramita, 1972.
- Daramin Dt. Madjo Indo nan Gadang. "Kedudukan Sungai Jambu di tengah Lembaga Adat Minangkabau", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau* di Batusangkar, 1970.
- Darwas, D. Dt. Rajo Malano. *Filsafat Adat Minangkabau*, Yayasan Lembaga Studi Minangkabau.
- Darwis Thaib Dt. Sidi Bandaro. *Seluk Beluk Adat Minangkabau*, Bukittinggi, Nusantara, 1965.
- Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah. *Propinsi Sumatera Tengah*, Bukittinggi, 1955.
- Edwar Djamaris. "Tambo Minangkabau, Tinjauan Struktural", Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi 1980.
- Ensiklopedia Indonesia*. Bandung — 's-Gravehage, W. Van Hoeve.
- Ensiklopedi Indonesia (I)*. Jakarta, ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Gazalba."Pokok-Pokok Pikiran tentang Konflik dan Penyesuaian Antara Adat, Agama, dan Pengaruh Barat", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Islam di Minangkabau*, Padang, 1969.
- Gunawan, I. dan J. Banunaek. "Peranan Faktor Sosial-Budaya dalam Gangguan-Gangguan Jiwa pada Orang Minangkabau", *Djiwa*, I, 1968.
- Hamka. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta, Fa. Tekad, 1963.
- Hamka. *Ajahku*, Jakarta, Djajamurni, 1960.
- Hamka. *Antara Fakta dan Khayal 'Tuanku Rao'*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- Hamka. *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan, Pustaka Nasional, 1950.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup I* Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Hamka. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, Bukittinggi, Nusantara, 1966.
- Hanafiah S.M, A.M. *Tinjauan Adat Minangkabau*, Jakarta, 1970.
- Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Islam di Minangkabau*, Padang, 1969.
- Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Batusangkar, 1970.
- Himpunan Makalah Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau*, Bukittinggi, 1980.
- Hurgronje, Snouck C. *De Atjehers*, Leiden, E.J. Brill, 1893.
- Hurgronje, Snouck C. *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta, Bhratara, 1973.
- Ibenzani Usman. "Seni Ukir Tradisional Minangkabau dalam Konteks Adat

- Istiadat", Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Iskandar Kemal. "Beberapa Aspek dari Hukum Kewarisan Matrilineal ke Bilateral di Minangkabau", *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, Padang, Center for Minangkabau Studies Press.
- Ismail Suny. *Bunga Rampai tentang Aceh*, Jakarta, Bhratara, 1980.
- Jahja. "Hukum Waris dan Tanah dan Praktek-Praktek Pengadilan", *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, Padang, Center for Minangkabau Studies Press.
- Januir Khalifah St. Indera. "Sejarah Kerajaan Inderapura". *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Batusangkar, 1970.
- Johns, A.H. *The Kaba Rantjak Dilabueh: A Specimen of Traditional Literature of Central Sumatra*, Ithaca, N.Y, Cornell University, 1958.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Jambatan, 1971.
- Madjelis Tahkim. *Adat Contra Islam*, Mosi Besar Partij Sjarikat Islam Indonesia, 1934.
- Mahmoed, St. BA. dan A. Manan Rajo Pangulu. *Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah*, tanpa penerbit dan tanpa tahun.
- Mahmud Junus. *Sejarah Islam di Minangkabau (Sumatra Barat)*, Jakarta, Al Hidayah, 1971.
- Mansoer, M.D., dkk. *Sedjarah Minangkabau*, Jakarta, Bhratara, 1970.
- Maruhum Batuah, A.M. Dt. dan H. Dt. Bagindo Tanameh. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*, Jakarta, Pustaka Aseli, 1956.
- Mattulada. "Minangkabau dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan", Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Miral Manan. *Aturan Alam: Mengenal Kembali Adat Alam Minangkabau*. (stensilan).
- Mochtar Naim. *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, Padang, Center for Minangkabau Studies, 1968.
- Mochtar Naim. *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1979.
- Moens, J.L. *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaan Terakhir*, Jakarta, Bhratara, 1974.
- Moens, J.L. *Crivijaya, Yava en Kataha*, TBG LXXVII, 1937.
- Mohammad Hasbi. "Talikerabat-Talikerabat pada Kekerabatan Orang Minangkabau", Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Mohammad Said. "Sejarah Minangkabau dengan meminjam dan memper-

- gunakan Karya Penulis Asing", Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau, Batusangkar, 1970.
- Mohammad Sjafei. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta, CSIS, 1979.
- Mohammad Zain, St. Kamus Modern Bahasa Indonesia, Jakarta, Grafica .
- Muhammad Amir. *Bunga Rampai*, Medan, 1938.
- Muhammad Radjab. "Kesusasteraan Kaba di Minangkabau", Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau, Batusangkar, 1970.
- Muhammad Radjab. *Perang Paderi*, Jakarta, Balai Pustaka, 1954.
- Muhammad Radjab. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*, Padang, Center for Minangkabau Studies, 1969.
- Muhammad Radjab. *Tjatahan di Sumatera*, Jakarta, Balai Pustaka, 1949.
- Muhammad Yamin. *Atlas Sedjarah*, Jakarta, Djambatan, 1956.
- Muhammad Yamin. *Gajah Mada*, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- Muhammad Yamin. *6000 Tahun Sang Saka Merah Putih*, Jakarta, Balai Pustaka, 1956.
- Muluk Nasution, A. *Pemberontakan Rakyat Silungkang, Sumatera Barat 1926-1927*, Jakarta, Mutiara, 1981.
- Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971.
- Navis, A.A. "Korelasi Agama Islam dan Adat Minangkabau dalam Pembangunan", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Islam di Minangkabau*, Padang, 1969.
- Navis, A.A. "Sastra tradisional Minangkabau", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Padang, 1970.
- Navis, A.A. "Meninjau Masalah Adat Minangkabau dalam Novel Indonesia" *Budaya Jaya*, No. 99/1976.
- Navis, A.A. "Kaba: Cerita Rakyat Minangkabau", Pertemuan Sastrawan Nusantara III, Kuala Lumpur, 1981.
- Navis, A.A. "Sekitar Kesenian Minangkabau Tradisional" Pertemuan Seniman se-Sumatera Barat, Padang, 1981.
- Navis, A.A. "Tingkah laku Gerakan Politik di Sumatra Barat" Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Nooteboom, C. *Sumatra dan Pelayaran di Samudera Hindia*, Jakarta, Bhratara, 1972.
- Optimis, Majalah no. 25/Februari 1982.
- Pitono Hardjowardojo, R. *Adityawarman*, Jakarta, Bhratara, 1966.
- Purbatjaraka, R. NG. *Riwayat Indonesia I, Jajasan Pembangunan*, 1952.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- Rasjid Manggis, M. Dt. Radjo Panghoeloe, *Minangkabau, Sedjarah Ringkas dan Adatnya*, Padang, Sri Dharma, 1971.

- Rusli Amran. *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981.
- Sangguno Diradjo, Dt. Tambo Alam Minangkabau, Jakarta, Balai Pustaka, 1954.
- Sanusi Pane. *Sejarah Indonesia II*, Jakarta, Balai Pustaka, 1965.
- Schriek, B.J.O. *Pergolakan Agama di Sumatra Barat*, Jakarta, Bhratara, 1973.
- Slamet Muljana. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, Jakarta, Idayu, 1981.
- Slamet Muljana. *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta, Bhratara, 1979.
- Soekmono. "Sekali Lagi tentang Lokasi Sriwijaya", *Praseminar Penelitian Sriwijaya*, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta, 1979.
- Soekmono. "Tinjauan Sejarah Kuno Minangkabau Berdasarkan Peninggalan Purbakala", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Batusangkar, 1970.
- Stoddard, L. *Dunia Baru Islam*, Jakarta, Pembangunan, 1979.
- Sjafnir Abu Nain, "Pakaian Adat Minangkabau", Seminar Internasional Mengenai Kesusastraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Toorn, J.L. van der. *Aanteekeningen uit het Familieeven bij den Maleier in de Padangsche Bovenlanden I & II*, 1817.
- Umar Junus. "Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem", Seminar Internasional Mengenai Kesusastraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Syed Ameer Ali, *Api Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- Wojowasito, S. *Kamus Kawi — Indonesia*, CV. Pengarang.
- Zuber Usman. "Fungsi dan Peranan Bahasa dan Sastra Minang dalam Kebudayaan Lokal maupun Nasional", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Batusangkar, 1970.
- Zuber Usman. *Kesusasteraan Lama Indonesia*, Jakarta, Gunung Agung, 1957.
- Zuber Usman. "Orang Talang Mamak", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Batusangkar, 1970.

# Indeks

## A

Abbasiyah, Dinasti 25  
Abdul, Muhammad 40, 42  
Abdurrauf, Syekh 27  
Aceh 22, 23, 25–7  
*adaik babuhua sentak* 87  
Aditiawarman 11, 14–6  
adok 273  
Agam, *lukuk* 31, 33–5, 48, 105, 134  
Ahmad, Haji Abdullah 39, 40, 42  
Ahmadsyah, Sultan 18  
*aka* 97  
Alahan Panjang, *nagari* 31, 33, 35, 37  
*Alam Minangkabau* 59  
Alamsyah, Sultan Bagagar 20, 23  
Alamsyah, Sultan Muning 20, 31  
*alam takambang jadi guru* 59, 69, 264  
Ali, Khatib 42  
Alif, Maharaja 46  
Alif, Raja 18  
Alif, Sultan 17, 18, 26  
*Aluang Bunian Koto Piliang* 57  
Amboin 22  
Amoghapasa, *arca* 11, 15, 26  
Amrullah, Haji Abdul Karim 39, 42  
*anak silek* 265  
Ananggawarman 16  
Andalas 35  
Andomo 24  
Andomo di Saruaso 57  
*Anesecritus* 4  
*Anggang nan Datang dari Lauik* 50  
angku-angku, *golongan* 264, 283  
Anjing yang Mualim 47  
*aratu gantuang* 153  
Argyre *lihat* Kota Perak  
Aryadamar *lihat* Aditiawarman  
Arya Wangsadiraja *lihat* Aditiawarman  
As-Salib, Sultan Malik 25  
Aur, Tuanku Lubuk 31  
Aziz, Khalifah Umar bin Abdul 25

## B

**b**abiliyah *ketek babiliaq gadang* 71, 81  
*badikaa* 274  
Bagagarsyah, Sultan Alam 20, 31, 34  
*bagindo* 108, 133  
*bajulo-julo* 75  
*bakarauo bakajadian* 60, 80, 172  
*bak pituah urang tuo-tuo* 260  
*balah bubuang* 174  
*balairung* 188, 189, 252, 255  
Balaputra 8  
Balun, Sutan 50  
Bandang, Dato Ri 28  
*Bandaro di Sungai Tarab* 57, 58  
Bangkinang 3  
Bank Nasional 43  
*bansi* 279, 281  
Banten 21  
Banuhampu, suku 122, 129  
*Bapak Wartawan Melayu* 41  
Barapi, Tuanku 31  
Barus 15, 24, 25, 27  
*Basa Empat Balai* 17, 31, 57  
*basandiang* 204  
*baso-basi* 262  
Basyah, Sentot Ali 34  
*batagak gadang* 146  
Batanghari, *sungai* 6, 10, 15, 16, 18, 37  
Batangkampar, *sungai* 7, 15, 18  
Batavia *lihat* Jakarta  
*batimbang tando* 199  
Batipuh, *nagari* 17, 36, 58  
Batu Batikam 55, 56  
Batusangkar 33, 37  
Batutah, Ibnu 26  
Bendahara di Kampar 58  
Bendang, suku 129  
Biaro, Tuanku 31  
Bodi Caniago 54–7, 92, 123–5, 178  
Bodi Caniago, *kelarasan* 129, 144, 188  
Bonjol, Tuanku Imam 31, 34, 36

buang 115  
Bukittinggi 34, 35, 37  
Bunda Kandung 46, 50, 51  
Bungsu, Tuan lihat Aditiawarman  
Buo, kerajaan 17, 19, 28, 35, 37, 57  
Burhanuddin, Syekh 26, 27

## C

Camin Taruik Koto Piliang 58  
Candung 31  
Canking, nagari 27-9, 31, 38  
Cati Bilang Pandai 46, 47, 50-2, 54, 57, 250  
catur rakrian 16  
cemo 112  
Cianjur 36, 37  
Cindur Mato 51, 249, 273, 275  
Cingkuk, pulau 23  
cino buto 198  
Cola, kerajaan 9, 10  
Cuci, suku 123  
cultuur stelsel 37  
Cumati Koto Piliang 58  
cupak 90  
cupak diisi limbago dituang 128

## D

Dalima, suku 124  
Dalu-dalu 36  
dampeang 268  
Dang Tuanku lihat Rumandung, Sutan  
darmajaksa yang berdua 16  
Darmasraya 10-2, 26  
Datuk Bandaro 31  
Datuk Batuah, Haji 42  
Datuk Ketumanggungan 46, 50, 51, 54, 57,  
92, 122, 175, 250  
Datuk nan Sakelap Dunia 122, 123, 129, 175  
Datuk Perpatih nan Sabatang 16, 26, 46, 50,  
51, 54, 57, 92, 122, 175, 250  
Datuk Sutan Maharaja 41, 42  
debus , 278, 280  
Depang, Maharaja 47  
detia saluak 107  
Dewa Tuhan Prapatih 16  
Diaz, Thomas 19  
Digul 43  
Diniyah Putri 282

Diniyah School 40, 42  
dipatuan 18  
Diponegoro, Pangeran 33, 34  
dubalang 106  
dusun 94

## E

Enggano, pulau 21

## F

Fansuri, Syekh Hamzah 27  
Fort de Kock 37  
Fort van der Capellen 33, 37

## G

gadang 134, 143  
Gadang, Tuan 36, 37  
gadang bagilia 144, 145  
gadang kayu gadang bahannyo 76, 82  
gadang lagak 76  
Gadang nan Batujuah 17, 58  
Gadih, Tuan 20  
Gadis, Tuan 31, 32  
gadis gadang 210  
gadis gaek 210  
Gajah Mada 12, 14-6, 26  
gajah maharam 174, 175  
Gajah Tongga Koto Piliang 58  
galauggang 190  
Gama, Vasco da 21  
gambus 282  
Gandhara 5  
ganti lapik 198  
Goa, Raja 28  
golden khersonese 4  
gomtek pucuak 209  
Gresik 21  
Gudam, suku 123  
Guguk Sigandang 35  
Galung Tuanku 31  
Gunung, nagari 32

## H

habib adaik bakarelaan 140  
Harimau Campa 47

*Harimau Campa Koto Piliang* 58  
*Harimau nan Salapan* 31  
Hayam Wuruk 15, 16  
*hereaunggendang* 262  
*Hikayat Raja-Raja Pase* 26  
*hinggok mancakam tabang manumpu* 128  
*hutan lalch* 151

## I

*Ilalang* 24  
*Ilappai* 27  
*indang* 278, 280, 282  
Indragiri, kerajaan 17  
Indrapura 15, 17, 18, 23  
Indraswari *lihat* Petak Dara  
INS Kayutanam 43, 282  
Islam  
masuk Aceh 26  
masuk Filipina Selatan 26  
masuk Sulawesi Selatan 28  
menyebar di Sumatera Barat 26-8  
Ismail, Syekh 38, 41

## J

*Jabadicu* *lihat* Jawadwipa  
Jakarta 18, 32-4  
Jalito, Indah 50  
Jambak, suku 122, 123, 129  
Jambek, Haji Jamil 39  
Jamilan, Puti 50  
*janang* 253, 268  
*jariah manantang buliah* 155  
Jawadwipa 4  
Jayakatwang 11  
Jayanagara 11, 14, 15  
Jayawisnuwardani 15  
Jingga, Dara 11  
Juliah, Indah 50  
julo-julo 154

## K

*kaba* 243, 244, 251, 252, 265, 272, 273, 276  
*kabau haji masuak parak haji* 72  
*cabuang batang* 209  
kahuripan 15

Kamang, *nagari* 31, 33, 5, 37  
Kambing Hutan 47  
Kampai, suku 130.  
Kantoli *lihat* Kuntala, kerajaan  
Kapau, *nagari* 33  
Kapau, Tuanku 31  
Katiagan 33  
kato 98, 99  
kato malcreang 262  
kato marandah 207  
kato nan ampek 230  
kawin wakil 198  
Kerinci 3  
Kertanegara, Raja 10-2.  
*ketek banamo gadang bagala* 132  
Khaidir, Nabi 18  
Khalifatullah, Sultan 18  
Khatib, Syekh Ahmad 39, 41, 42  
Kubuang Tigo Baleh, luhak *lihat* Solok, kabupaten  
Kucing Siam 47  
Kuntala, kerajaan 5, 6  
Kuntu, kerajaan 15, 26  
*kurenah* kato 100  
*kusuk bulu ayam* 72  
Kuti, Pemberontakan 14  
Kutianyir, suku 122, 125, 129

## L

*Lagundi* *nan Baselo* 48, 50  
*lambang urok* 209  
Lamuri 25  
*langgam* kato 101  
*lanjar* 177, 179, 180  
*lareh* 55, 56  
*lareh nan duo* 55  
Lawas, Tuanku Ladang 31  
Lelo, Tuanku 31  
Lho Semawe 25  
Lima Kaum, *nagari* 55  
Limo Puluh Koto, luhak 33-5, 48, 105  
Lintau, Tuanku 29-31, 33, 34  
*lipiek pandan* 174  
Lokitawarman, Sri Maharaja 24  
Luar, Tuanku Padang 31  
Lubuk Alung 37  
Lubuk Ambalau 34  
Lufti, Mochtar 43

- luhak 104, 105, 229  
 luhak naan tiga 107, 123
- M**
- M**adagascar 3, 24  
 Madrasah Irsyadunnas 282  
*maelo* kayu 182  
 Maharaja Basa *lihat* Datuk Ketumanggungan  
 Mahat, kampung 7  
 Majapahit, kerajaan 11, 13  
 ekspedisi ke Pase 26  
 sistem pemerintahan 16, 17  
 Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau (MTKAAM) 43  
 Makassar 22  
 Malaei Colon 5  
 Malaka, kota 21  
 Malaka, Tan 42  
*malakok* 150  
*malam bainai* 201  
*malawan dunia urang* 62, 69, 72, 80, 82  
 Malayapura 10, 15  
 Maluku 21  
*mamaga* 81, 82  
*mamak* 130, 131  
*mamak kepalo alek* 253-5  
*mancatah tiang tua* 182  
 Mandahiling, suku 122, 125, 129  
*Manggopoh* 37  
 Mangkudum di sumanik 57  
*menjalang* 203, 206  
 Mansiangan, Tuanku 29-31, 33, 35  
*manti* 106  
*mantri katrini* 16  
*marah* 108, 133  
 Marapalam, bukit 33  
*marapulai* 199-208, 269  
 Mataram, kerajaan 8  
 Matur, *nagari* 34, 35  
 Mauliawarmadewa *lihat* Aditiawarman  
*Mauliawarman* 10, 12  
 Melayu, suku 122-5, 129  
 Merapi, gunung 26, 27, 33, 48, 104  
 Meurah Silu *lihat* As-Salib, Sultan Malik  
*Minang* 52  
 Minangkabau  
 adat 88-90, 179-81
- aktivis muda 42, 43  
 asal usul nama 52, 53  
 aspek perekonomian 149, 150, 153-6  
 aspek wilayah 53, 104, 105, 151-3  
 dikuasai Belanda 34, 36  
 dikuasai kaum Paderi 32  
 etika hidup 65-8, 72, 73, 76  
 filsafat alam 59, 60, 78, 79, 255, 256  
 filsafat manusia 61-5, 69, 80-3, 95-8, 179, 257, 258  
 gaya bahasa 98-104, 229-31, 246, 247  
 gelar 130-5  
 gerakan politik Islam 41, 42  
 hasutan komunis 38  
 hukum adat 112-8  
 kebudayaan lisan 45, 46  
 kekerabatan 221-8  
 kesenian 281, 282  
 masuknya Islam 26-8, 30  
 menentang rodi 37  
 perang saudara 18-20, 23  
 pembaharuan ajaran Islam 38-42  
 pengaruh asing 263, 264, 281, 282  
 perdagangan masa VOC 18, 19, 22, 23, 32  
 perlawan terhadap Belanda 23, 24, 34-7  
 sistem kemasyarakatan 69-72, 74-8, 106-9, 119, 120, 130, 258  
 sistem kesukuan 121-7, 129, 130  
 sistem pemerintahan 54-8, 94, 105, 106  
 sistem pendidikan Islam 40  
 undang-undang 91-3, 109-12  
 warisan 158-65
- Miskin, Haji 29, 30  
 Moro 26  
 Muara Panas 37  
 Muaratakus, candi 7, 10  
 Muawiyah, Khalifah 24  
 Muda, Iskandar 23  
 Muhammadiyah 43  
 Muhammadsyah, Sultan 18, 23  
 Muko-Muko 18  
 Musi, sungai 7, 8, 10
- N**
- N**agari  
 Nambi, Pemberontakan 14  
*nan Tuingga Magek Jabang* 274  
 Napoleon, Perang 20

nikah ganggang 197  
nunik nan batigo 57

## O

Ophir, gunung 3  
Orang nan Empat 29

## P

Padang 23, 24, 31, 32, 133, 201  
Padang Candi 15  
Padang Ganting, *nagari* 57  
Padang Sibusuk 16, 17  
Padangpanjang 36, 48  
Paderi  
    menguasai Minangkabau 32  
    pembersihan umat Islam 29, 32, 38  
    perlawanan terhadap Belanda 33-6  
Pagaruyung, kerajaan 10, 15, 16, 18-20, 23, 24,  
    46, 50, 57, 91, 107, 123  
    dikuasai kaum Paderi 32  
    masuknya Islam 26  
    pusat kerajaan 31  
    sistem pemerintahan 17, 28, 29  
panca ring wilwatika 16  
Painan, Perjanjian 23  
palambok talabuah 147  
Palembayan 34  
panacah tubo 67  
Pamaluyu, Ekspedisi 10  
Pamuncak Koto Piliang 57, 58  
pananti 201  
Pandai Sikat 29, 30, 33  
pandek 265, 266  
panibo 200, 201  
paningkah 280  
Pantar 35  
panungkek 135, 143  
Perdamaian Koto Piliang 58  
parewa, golongan 264, 281, 283  
Pariaman 23, 33, 133  
Pariaman Tiku 108  
Pariangan 27, 48  
Partai Nasional Indonesia (PNI) 43  
Pasak Kungkuang Koto Piliang 58  
Pasaman 31, 33, 34  
Pasaman, Tuanku lihat Lintau, Tuanku  
Pase 25, 26

patahankau 81  
Patapang, suku 122, 129  
Pauh 23, 24, 37  
pegang gadai 165  
Pelita Kecil 41  
Pemedanan 189  
penghulu  
    gelar 132-5  
    jabatan 131, 136, 138, 139, 143-5  
    pakaian 142, 143  
    pantangan 140-2  
    pidato penobatan 253, 254  
    upacara penobatan 145-7  
penghulu pucuk 94  
penghulu suku 106  
perkawinan  
    aspek sosial 210, 211, 213-9  
    hukum 195-7  
    mahar 200, 201  
    peminangan 199, 200  
    perjamuan 209  
    pola 193-5  
    tata-cara 197-9, 203-8, 269

Persatuan Dagang Indonesia (Persdi) 43  
Persatuan Guru Agama 42  
Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) 43  
Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) 43  
Persatuan Ullama Sumatera 42  
perut 106  
Petak, Dara 11  
Pinawan, suku 123  
Piobang, Haji 29  
plakat panjang 35  
Polo, Marco 25  
Pono lihat Burhanuddin, Syekh  
Prasasti Kedudukan Bukit 7  
Ptolomeus, Claudius 4, 5  
pulang ke mamak 194  
puiggawa 106  
pupuk batang padi 268-70, 279  
Puro Panuah Koto Piliang 57  
pusako 158, 160  
pusako batolong 226  
pusako rendah 162  
putuhi 117

## R

Rachias 4  
Raffles, Thomas Stamford 20

- Raja Adat 28, 57  
 Raja Alam 57  
*Raja Dua Sela* 17  
 Raja Hitam 37  
 Raja Ibadat 28, 57  
 Raja Muda 58  
 Raja Putih 24  
 Rajakacik 58  
 Rajapatni 15  
*Raja Tiga Sila* 17, 19, 28, 57  
*rajo babandiang* 107, 175, 176  
*rang mudo* 208  
 Rangga Lawe, Pemberontakan 14  
*rangkiang* 187  
 rantau 104, 105, 107, 108  
 Rao 34  
*raso jo pareso* 73, 74, 76, 196  
 Rasyod, Syahbilal 43  
 rebana 280, 282  
*regent* 36, 37  
 renah, Tuanku nan 29, 30, 33  
 Rokan, *sungai* 15  
 ruang 174, 177  
 Ruhum 46  
*rumah baanjuang* 175, 176  
*rumah batingkok* 175  
*rumah gadang*  
 arsitektur 172  
 aspek kekerabatan 223-6  
 fungsi sosial 176-81  
 jenis 174, 175, 188, 189  
 motif hiasan 183-6  
 tata cara pendirian 181-3  
 Rumandung, Sutan 50, 51  
*Ruso nan Datang dari Lauik lihat Datuk Ketumanggungan*
- S**
- Sabak 24  
 Sadeng, Pemberontakan 13  
*saduo* 155, 156  
 Saidi, Anwar St. 43  
 Sailendra 8  
*saiyo sakato* 76, 77  
 sako 158, 160  
*salawat dulang* 282  
 Salo; suku 129  
*salung* 275, 279, 281
- sanak sudaro* 230  
*sandaro* 166  
 Sang Dewaraya lihat Aditiawarman  
 Sanggaramawijaya, Sri Maharaja 10  
 Saningbakar, *nagari* 58, 273, 275, 276  
*saparuik* 223, 224  
*saptapatri* 17  
 Sarekat Dagang Islam 42  
 Sarekat Usaha 42  
 Sarikat Adat Alam Minangkabau (SAAM) 42  
 Sarikat Islam 42, 43  
 Saruaso, *nagari* 17, 18, 24, 57  
 sarasan 190  
 Sekolah Adabiyah 40, 42  
 Sewatang, Patih 26  
*si tinjau laiuk* 107, 174, 176  
*sidi* 108  
 Siguntur 10, 15  
 Sijangek 53  
*sijobang* 274  
 Sijunjung 31, 37  
*silat lintau* 266  
*silat pauh* 266  
*silek* 174  
 Silungkang, *nagari* 38, 42, 58  
 Simabur, *nagari* 32  
 Simabur, Tuanku lihat Ismail, Syekh  
 Simawang 20, 31, 32, 34, 58  
 Simpuriuk 52  
*sinidia* 262  
 Singasari lihat Majapahit  
 Singkarak, *danau* 20  
 Singkawang lihat Singkuang  
 Singkuang, suku 122, 125, 129  
 Sintuk 18, 27  
 Sipisang 34, 35  
*sirih dalam carano* 128  
*sitaraluk* 266  
 salo, suku 122  
 sofinisme 41  
 Solok, kabupaten 34, 36, 37, 105  
 Sri Maharaja Diraja 10, 20, 25, 46, 50, 53, 54  
 Sriwijaya, kerajaan 6, 8, 10, 24, 25  
*suarang* 165  
 Sukarno 43  
*Sulit Air nagari* 58  
 Suluhan Bendeng Koto Piliang 58  
 Sumanik, *nagari* 17, 29, 57  
 Sumatera Thawalib 41-3

Sumpah Palapa 13  
Sumpur Kudus 17, 28, 57  
Sungai Jambu, *nagari* 58  
Sungai Pagu 37  
Sungai Puar 34, 35  
Sungai Tarab 17, 24, 57, 58  
*surambi papek* 107, 175, 176, 179  
Suran, Putri 18  
surau 189  
surau, *golongan* 264, 283  
Suri Dirajo 50  
sutan 108  
Sutan, Taher Marah 43  
Suwarnabhumi, *kerajaan* 9, 10  
Suwarnadwipa 4, 5  
Syafei, M. 43, 282  
Syarif, Peto *lihat* Bonjol, Tuanku Imam

## T

Tajadi, *bukit* 36  
*takanai baragiah* 76  
Talang, *gunung* 105  
talibun 237  
Tambangan 35  
Tambusai, Tuanku 36  
Tan Tuah 58  
Tanah Datar, *luhak* 20, 31, 33-5, 48, 105, 123  
Tanca 14  
Tandikat, *gunung* 34  
Tang, Dinasti 25  
Tanjung, *suku* 123, 124  
Tanjung Barulak, *nagari* 31  
tansa 278, 280  
Tapanuli 35  
Tarantang Gadang 34  
*taratak* 9  
Tarekat Canking 38  
Tarekat Naksabandiyah 38-43  
Tarekat Satariyah 27, 28, 39, 41  
Tarekat Ulakan 38  
Tarekat Wujudiyah 24, 28  
telempong 269, 270, 272, 280  
tembilang besi 159  
*tenggang raso* 74  
Ternate 22  
Thaib, Jalaludin 43  
Thawalib School 40

Tiang Bungkuk 51  
Tidore 22  
Tiku 23  
Tilatang, *nagari* 33  
*titai takambang* 147  
Tribuanaraya Mauliawarmadewa *lihat* Aditiawarman  
*tuah kato* 99  
Tuan Kadi di Padang Ganting 57  
*tuduh* 111  
Tunggal, Khatib *lihat* Bandang, Dato Ri  
*tungganai* 106, 131, 180, 224  
Tuo, Tuanku nan 29, 31  
*tuo dusun* 94  
*tuo kampung* 106  
*Tupai Janjang* 276  
*Turki Muda* 42

## U

Ulakan 23, 27, 28, 37  
ulayat 151, 152  
*umbuak umbai* 111  
Ummayah, Dinasti 25  
Undang-undang Delapan 109, 110  
Undang-undang Dua Belas 109, 111, 112  
Undang-undang Dua Puluh 89, 109  
Undang-undang Luhak dan Rantau 89  
*urang ampek jinih* 145, 146  
*urang awak* 70  
*urang kurang* 157  
*urang nan ampek* 106  
Usmaniyyah, Khalifah 30

## V

*Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) 22

## W

Wahabi, *kaum* 30  
Walmiki 4  
*warih bajawek* 223  
*warih dijawek* 144, 145  
Waruyu, Tuan *lihat* Aditiawarman  
Wijaya, Raden 11, 14, 15  
Wisnu, Raja 8  
Wiswarupakumara, Mahamenteri 11

## Y

Yahya, Haji 39, 41, 42  
Yakub, Ilyas 43

## Z

Zulkarnaen, Iskandar 4, 18, 24, 46